

**UPAYA ORANG TUA MEMBIMBING REMAJA
DALAM MENGERJAKAN SHALAT FARDHU
DI DESA PASAR RUNDENG KECAMATAN RUNDENG
KOTA SUBULUSSALAM ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DESI RAHMAWATI

NIM. 170201169

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

**UPAYA ORANG TUA MEMBIMBING REMAJA DALAM MEGERJAKAN
SHALAT FARDHU DI DESA PASAR RUNDENG KECAMATAN
RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

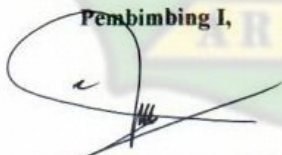
DESI RAHMAWATI

NIM. 170201169

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

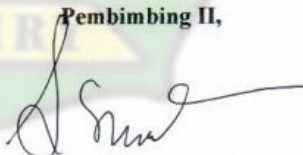
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
NIP. 197103151999031009**

Pembimbing II,



**Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109102007012025**

**UPAYA ORANG TUA MEMBIMBING REMAJA DALAM MEGERJAKAN
SHALAT FARDHU DI DESA PASAR RUNDENG KECAMATAN
RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Stui Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal:

Rabu 26 Juli 2023
8 Muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
NIP. 197103151999031009

Sekretaris,

Isnawardatul Bararah, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197109102007012025

Penguji I,

Suriana, M.A.
NIP. 198301142015032001

Penguji II,

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197209062006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Huda, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 1973010211997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Desi Rahmawati

NIM : 170201169

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasikan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, Juli 2023
Yang menyatakan,



Desi Rahmawati

ABSTRAK

Nama : Desi Rahmawati
NIM : 170201169
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Orang Tua Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Pembimbing I : Dr. Mashuri, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : Orang Tua, Membimbing Anak, Shalat Fardhu

Al-Qurán surah al-Tahrim ayat 6 menjelaskan tentang orang tua yang mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap anak-anaknya agar terhindar dari api neraka. Salah satu caranya menyuruh anak untuk mengerjakan shalat fardhu. Namun sebagian orang tua di Desa Pasar Rundeng, masih ada yang tidak memperhatikan shalat fardhu anaknya. Anak-anak masih keluyuran di jalan-jalan maupun di warung asyik bermain game online. Adanya permasalahan tersebut penulis ingin meneliti dengan tujuan mengetahui upaya orang tua membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu dan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat fardhu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, karena masalah yang diteliti suatu realitas kejadian dalam orang tua di desa pasar rundeng. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisisnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah upaya orang tua di Desa Pasar Rundeng dalam membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu dengan cara mengajari, menyuruh, mengingatkan, memberi fasilitas, dan menghukum anak jika enggan untuk shalat, dan faktor pendukung yakni TPA, hukuman anak tidak mengerjakan shalat, dan memberikan fasilitas. Faktor penghambat yakni, Handphone, Televisi, dan orang tua yang tidak punya waktu luang untuk membimbing anak, dan lingkungan teman tempat tinggalnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataáala, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita curahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam beserta keluarga dan para sahabatnya yang Karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejuaknya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Adapun judul skripsi ini yaitu: **“Upaya Orang Tua Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh”** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menyelesaikan studi guna memperoleh ilmu dan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Peneliti mneyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bnatuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta: Ayahanda Basri Manik, dan Ibunda Sarinah, berkat do’a, perjuangan dan dukungan dari merekalah peneliti bisa sampai di tahap ini.

2. Bapak Dr. Muslim Razali, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan jajarannya.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, para staf dan jajarannya.
4. Bapak Dr. Mashuri, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Desa Pasar Rundeng, Perangkat desa, Orang Tua, serta Tokoh Agama yang telah membantu penelitian memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa buat kakak penulis yaitu Sri wahyuni S.Pd, Rahmadhani S.H, Sarina S.Ag, M.Ag, dan adik penulis Fauzi Manik, serta seluruh Big Family Meuraxa, dan Keluarga Besar Manik, penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk sahabat-sahabat tercinta Hafiza Wati SE, Saleha S.Pd, Zariah S.Tr.Gz, Marlisa S.Pd, Fitriani S.Pd, Hanjeli Pratiwi S.Pd, Asriyah S.Pd, Uswatun, Helma S.Pd, yang telah bersedia menjadi tempat penulis berkeluh kesah, terimakasih atas support dan doa-doa terbaiknya untuk penulis selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan dari Prodi PAI Angkatan 2017 terimakasih penulis ucapkan atas masukan serta dukungannya selama ini kepada penulis.

9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini Yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan. Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan ilmu peneliti. Oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini pada masa akan datang, dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik lagi.

Banda Aceh, 2 juli 2022
Penulis,

Desi Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	4
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Orang Tua	12
1. Pengertian Upaya Orang Tua	12
2. Faktor yang Mendukung dalam Membimbing Anak	15
3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	16
4. Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak	18
B. Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardhu	21
1. Pengertian Shalat Fardhu	21
2. Pentingnya Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardhu	24
3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Fardhu	24
4. Langkah-Langkah Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	43
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Upaya Orang Tua Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kec. Rundeng Kota Subulussalam Aceh.....	50
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Mengerjakan Shalat Fardhu.....	65
D. Analisis Hasil Penelitian.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kependudukan dan Perekonomian.....	44
Tabel 2. Sarana dan Prasarana.....	46
Tabel 3. Struktur Organisasi.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Wawancara dengan Kepala Desa dan Tokoh Agama di Desa Pasar Rundeng
- Lampiran 5 Daftar Wawancara dengan Orang Tua di Desa Pasar Rundeng
- Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

(*fathah*) = a misalnya, حد يث ditulis *hadatha*

(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، معقول، طوفيق، برهان) ditulis (*burhān, tawfīq, ma'qū*)

4. Ta'Marbutah (ة)

Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الألى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta'marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تها فت الفلا ditulis *tahāfut al-falāsifah*, دليل الاناية, ditulis *dalil al-'ināyah*, منا هج الادللة ditulis *manāhij al-adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambing (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

8. Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملانكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*, adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اغتراع *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swi.	= subhānahu wa ta 'āla
Saw.	= sallallāhu 'alaihi wa sallam
Dkk	= dan kawan-kawan
QS.	= Quran Surat
Cet.	= Cetakan
ra.	= radiya Allahu 'anhu
HR.	= Hadis Riwayat
Terj.	= Terjemahan
M	= Masehi
H	= Hijriah
t.tp	= Tanpa tempa terbit
t.p	= Tanpa penerbit
t.t	= Tanpa tahun terbit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang ada di dalamnya. Keluarga memiliki peran bagi setiap anggota individu yang ada di dalamnya termasuk juga anak dalam rangka kelangsungan hidupnya.¹ Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, merupakan hal yang paling utama dan penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus.² Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai orang yang memenuhi kebutuhan anak saja, tapi juga berperan menanamkan nilai keagamaan terhadap anak, seperti membimbing anak dalam melaksanakan shalat fardhu.

Persoalan shalat ini sangat penting untuk diperhatikan karena shalat merupakan rukun islam yang kedua, shalat juga merupakan rukun islam yang sangat diutamakan sesudah dua kalimat syahadat.³ Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat

¹Ellyn Sugeng Desyanty, dkk., *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga dalam Pengenalan Peran Gender pada Anak Disabilitas*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hal. 1.

²Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 23.

³Aulia Fadhli, *Tuntunan Shalat Musafir*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hal. 34.

berperan dan berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya juga merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Peran orang tua terhadap anak antara lain: mendampingi, menjalin komunikasi, membimbing, dan mendorong atau memberikan motivasi kepada anak.⁴

Dalam ajaran agama Islam, Anak adalah amanah dari Allah Swt yang harus dijaga, dirawat, dan dibesarkan sampai ia tumbuh dewasa dan mampu menjadi mandiri tanpa bergantung kepada orang tua lagi. Orang tua wajib menjaga amanah pemberian Allah Swt. Dengan mendidik ilmu dan akhlak pada anak. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Quran sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S : At-Tahrim : 6)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap anak-anaknya, seperti membina serta membimbing anak-anaknya untuk terhindar dari siksaan api neraka. Salah satunya dengan cara menyuruh serta membimbing anak

⁴Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1, Edisi 1, Juni 2012, hal: 109-110.

agar terbiasa mengerjakan shalat fardhu dimanapun dan kapan saja, itu merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari api neraka.⁵

Berdasarkan observasi awal yang peneliti laksanakan di Desa Pasar Rundeng, Kec Rundeng, Kota Subussalam Aceh, peneliti menemukan bahwasanya masih banyak terdapat anak remaja yang kurang memperhatikan masuknya waktu shalat seperti pada saat azan magrib, zuhur, ashar, dan lain sebagainya. Anak-anak masih keluyuran di jalan-jalan maupun di warung-warung asyik bermain game online.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya Orang Tua Membimbing Remaja dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng, Kec Rundeng, Kota Subulussalam Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua membimbing remaja dalam mengerjakan shalat fardhu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing remaja untuk mengerjakan shalat fardhu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

⁵Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol 6, No 2, Desember 2016, hal. 189-193.

1. Mengetahui upaya orang tua membimbing remaja dalam mengerjakan shalat fardhu.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing remaja untuk mengerjakan shalat fardhu.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian dipisahkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Upaya Orang Tua Membimbing Remaja dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng, Kec Rundeng, Kota Subulussalam Aceh.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada seluruh masyarakat, pemerintah mengenai Upaya Orang Tua Membimbing Remaja dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng, Kec Rundeng, Kota Subulussalam Aceh.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Orang Tua

Pada sub judul di atas ada dua hal yang perlu dijelaskan, yaitu upaya dan orang tua. Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua adalah ayah ibu kandung, atau

orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).⁶ Sedangkan menurut istilah orang tua adalah orang dewasa yang pertama memikul tanggungjawab pendidikan anak secara alami pada masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.⁷

Ada beberapa upaya orang tua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan panutan bagi anak, dan teladan pertama yang akan dicontoh oleh anak, maka sepatutnya memiliki kepribadian yang baik. Bila orang tua mempunyai sikap akhlakul karimah dan kebiasaan rajin dalam beribadah seperti melaksanakan shalat fardhu, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian remaja sehingga mempermudah orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, sikap dan perlakuan orang tua yang baik akan mendengar keluhan anak dan meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat. Begitu juga halnya dalam ajaran agama islam jika anak salah segera diluruskan kesalahannya seperti, anak tidak melaksanakan shalat fardhu hendaklah orang tua memberikan nasehat yang baik agar anak tidak melakukan kesalahan kembali.
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Hubungan harmonis antara remaja dan

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, (Jakarta: Gramedia Utama, 2011), hal.987.

⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 87.

orang tua akan menimbulkan sikap salingketerbukaan dari pihak remaja kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga sikap remaja disaat seperti inilah, memudahkan orang tua untuk memberikan bimbingan, terutama bimbingan mengenai shalat fardhu.

4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, melatih, menyimak, mengevaluasi bacaan, dan memberitahukan ajaran agama yang baik dan menjauhkan anak dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.⁸

Dari penjelasan di atas bahwa setiap orang tua harus berupaya memiliki kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menjalin hubungan yang harmonis. Kemudian dalam membimbing pengamalan ajaran agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman, dan kebiasaan dalam pengamalan agama seperti memerintahkan, mengajari, mengajak, serta menasehati anak agar tekun dalam menjalankan perintah Allah Swt.

2. Remaja

Remaja (*adolescere*) yang artinya tumbuh menjadi dewasa. *Adolecere* mempunyai arti yaitu lebih luas yakni mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.⁹

Menurut Adams dan Gullota, masa remaja itu mencakup usia 11 sampai 20 tahun. Sedangkan menurut Hurlock membagi masa remaja awal 13 hingga 16 tahun dan masa remaja akhir yaitu usia 16 hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 138-139.

⁹Elisabert B Hurlock, *Perkembangan Suatu PengantarSepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hal. 205.

masa remaja akhir individu telah mencapai peralihan perkembangan yang lebih masa dewasa.¹⁰

Dapat dipahami bahwa remaja merupakan masa peralihan kanak-kanak menuju masa dewasa yang terjadi proses perkembangan yang mencaup perubahan-perubahan dengan perkembangan fisik, agama dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua.

Adapun yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini adalah remaja berumur 15-18 tahun yang sedang bersekolah di kelas III SMP sampai dengan kelas III SMA yang ada di Desa Pasar Rundeng.

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan penelitian tentang upaya orang tua membimbing shalat fardhu anak, ada beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun pada penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan skripsi ini, namun dalam penelitian tersebut juga mempunyai beberapa perbedaan.

1. Agus Salim Mahasiswa IAIN Padang Sidempuan yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dalam membimbing dalam pelaksanaan shalat remaja pengguna media sosial dengan cara memberikan nasehat kepada remaja agar melaksanakan shalat fardhu kemudian menyuruh remaja agar melaksanakan shalat fardhu. Adapun hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam

¹⁰ Yudrick Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal.

membimbing pelaksanaan ibadah shalat remaja pengguna media sosial adalah kurangnya kesadaran beragama dalam diri remaja, faktor ekonomi dan pekerjaan, faktor pengetahuan dan faktor berbagai macam media lainnya. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah dari segi judul, lokasi, waktu, tempat, dan fokus masalah.

2. Sri Marlina Mahasiswa UIN Ar-Raniry tahun 2019 yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Sholat Terhadap Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengingatkan anak untuk shalat, kemudian mencontohkan shalat terlebih dahulu dihadapan anak, mengajak anak untuk shalat berjamaah, menasehati anak untuk sering mengerjakan shalat, bersikap tegas menyuruh anak untuk shalat, menerapkan kedisiplinan aturan kepada anak dengan melarang anak menonton tv, game, handphone, dan bermain. tetapi ada juga sebagian orang tua yang tidak menyuruh anaknya shalat, anak dibiarkan menonton tv, bermain, dan orang tua juga tidak melaksanakan shalat. Adapun hambatan yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak yaitu orang tua sibuk dengan pekerjaannya mengupas kelapa dari pagi hingga sore hari, keterbatasan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, orang tua yang lalai untuk mengingatkan anak shalat, orang tua itu sendiri tidak melakukan shalat, dan anak sering bermalas-malasan mengerjakan shalat ketika disuruh oleh orang tuanya. Sedangkan hambatan yang dialami oleh anak yaitu malas mengerjakan shalat karena sibuk bermain game,

menonton tv, dan duduk di warung kopi hingga lupa waktu shalat, dan ada juga anak yang kurang hafal bacaan dalam shalat. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah dari segi judul, lokasi, waktu, tempat, fokus masalah dan bidang agama yang diteliti.

3. Ernawati Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun 2019 yang Berjudul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisipinan Shalat Bagi Anak Dikelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”. hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak tidak disiplin melaksanakan shalat di kelurahan lompo riaja kecamatan barru ada 6 yaitu : pengaruh lingkungan (teman bergaul, belum paham pentingnya melaksanakan shalat, orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya keteladanan dari orang tua, kurang nya pemahaman agama, dan pengaruh media sosial. adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat bagi anak yaitu: memperkenalkan shalat sejak usia 7 tahun, metode nasihat, memberikan pendidikan pesantren untuk anak, metode penghargaan, (*Reward*), dan metode pemberian hukuman. Persamaan dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah dari segi judul, lokasi, waktu, tempat, fokus masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu cara supaya memudahkan untuk memahami skripsi ini, maka penulis menyusun dalam rangka sistematika pembahasan yaitu:

Bab I pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis dari penelitian, yang terdiri dari pengertian upaya orang tua, faktor yang mendukung dalam membimbing anak, kewajiban orang tua, tanggung jawab orang tua, pengertian shalat fardhu, pentingnya bimbingan shalat fardhu, faktor-faktor mempengaruhi pelaksanaan shalat fardhu, langkah-langkah membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu.

Bab III yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, Metode pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, upaya orang tua membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu di desa pasar rundeng kecamatan rundeng kota subulussalam aceh, faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat sardhu. Pada bab ini merupakan inti dari skripsi yang akan peneliti susun.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Upaya Orang Tua

1. Pengertian Upaya Orang Tua

Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan.¹

Orang tua ayah dan ibu sangat berperan penting dan berpengaruh besar atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, yang memang sudah kodrati. Bila orang tua rajin beribadah, maka anak juga pasti akan berusaha untuk mencontohnya.² oleh sebab itu, sebagai orang tua hendaknya memberikan bimbingan shalat fardhu kepada anak-anaknya sesuai dengan situasi dan kondisi anak serta diimbangi dengan pribadi yang lebih baik pula dari orang tua tersebut.

Orang tua memegang besar tanggung jawab kepada anak-anaknya, dan setiap orang tua diwajibkan untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak-anaknya untuk medidiknya, terutama terhadap kecerdasan spiritual anak dalam hal beribadah.

¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 35.

²Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.114.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang langsung dititipkan kepada orang tua, untuk dididik dan dibimbing serta mendoakan, agar kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Untuk membina anak yang shaleh dan shalehah sangat diperlukan bimbingan yang baik dan tepat dari kedua pihak orang tua (ayah dan ibu).³

Seorang anak akan membutuhkan bimbingan dari orang tuanya karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak. Upaya orang tua merupakan suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seorang ayah dan ibu secara bersama-sama untuk membimbing anak-anaknya agar senantiasa mengamalkan ajaran agama, khususnya di bidang shalat fardhu.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua merupakan pembimbing pribadi yang dasar bagi anak, dan tokoh pertama yang akan dicontoh oleh anak, maka sepatutnya sebagai orang tua harus memiliki kepribadian yang baik. Jika orang tua memiliki Akhlakul Karimah dengan membiasakan taat dalam beribadah seperti melaksanakan ibadah shalat, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anaknya sendiri, sehingga mempermudah orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, seperti sikap serta perlakuan orang tua yang baik akan mendengar keluhan anak dan meluruskan kesalahan anak

³Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 198.

dengan pertimbangan atau alasan yang tepat. Begitu juga halnya dengan ajaran agama islam jika anak salah segera diluruskan kesalahannya, contoh anak tidak melaksanakan perintah Allah seperti shalat, maka hendaklah orang tua membimbing dengan baik dan dengan cara menasehati agar anak tersebut mau shalat dan tidak melakukan kesalahan itu kembali.

3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Jalinan hubungan antara orang tua dan anak akan menimbulkan sikap saling keterbukaan dari pihak anak dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga sikap seorang anak disaat seperti inilah, memudahkan orang tua untuk memberikan bimbingan, terutama bimbingan mengenai pengamalan agama khususnya seperti melaksanakan ibadah shalat.
4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, melatih, menyimak, mengevaluasi bacaan, memberitahu serta membimbing ajaran agama yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang telah dilarang oleh Allah Swt.⁴

Setiap orang tua harus berupaya membimbing, mengajari, serta menasehati anaknya untuk selalu taat terhadap semua perintah Allah Swt terutama dalam hal pelaksanaan shalat fardhu.

⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 138-139.

2. Faktor yang Mendukung dalam Membimbing Anak

Adapun beberapa faktor yang mendukung orang tua membimbing anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Motivator, orang tua ialah sebagai motivator harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan larangan tuhan. Motivator (dorongan) adalah daya penggerak dan pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang berasal dari dalam diri yang datangnya dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar, yang datangnya dari luar lingkungan misalnya orang tua, guru, teman-teman, dan masyarakat disekitarnya. Disinilah orang tua membimbing anak untuk menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut. Seperti orang tua selalu memberikan contoh, bimbingan serta nasehat kepada anak yang berupa taat kepada perintah Allah salah satunya dengan selalu melaksanakan ibadah shalat fardhu.
- b. Fasilitator, bimbingan orang tua kepada anak untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah dan di rumah, orang tua harus memberikan fasilitas yang baik untuk memenuhi kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan, dan juga termasuk kebutuhan pendidikan baik jasmani dan rohani. Orang tua wajib memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak agar proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar. Orang tua sebagai fasilitator harus memberikan fasilitas terbaik kepada anak dibidang beribadah seperti perlengkapan untuk melaksanakan shalat dan lain sebagainya.

- c. Mediator, orang tua sebagai mediator dituntut hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik media material maupun non material. Orang tua sebagai mediator harus memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk diajarkan kepada agar mudah dalam belajar ilmu agama salah satunya dibidang beribadah.⁵

Faktor yang mendukung orang tua dalam membimbing anak dalam keluarga ada motivator, fasilitator, dan mediator. orang tua sebagai motivator harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan larangan Allah Swt. Kemudian orang tua sebagai fasilitator harus memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak terutama dibidang ilmu agama, agar proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar, dan orang tua sebagai mediator juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan agama terutama dibidang beribadah baik media material maupun non material.

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah Swt yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik, maka ia akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu dapat dipastikan bila orang tua tidak memiliki kesadaran tinggi akan beribadah, maka bisa dipastikan bahwa anak-anaknya pun sangat sulit untuk diperintahkan dalam beribadah. Tidak dapat dipungkiri bahwa teladan dari orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan seorang anak dalam beribadah. Terutama dibidang shalat fardhu.

⁵Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 40-43.

Setiap orang-orang muslim mempunyai kewajiban atas mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar hingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.⁶ Allah Swt telah memberikan sebuah amanat tersebut kepada orang tua, sebab anak bukanlah milik orang tua seutuhnya, melainkan anak adalah titipan yang harus dijaga dengan baik dan benar agar suatu saat nanti ketika yang memilikinya mengambil kembali. Memikul sebuah tanggung jawab ini tentu tidak ringan, dan dibutuhkan ilmu untuk menjalankannya. Dengan demikian wajib hukumnya bagi orang tua untuk menjalankan amanat tersebut. Sebagaimana Allah Swt telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfaal (8) : 27).

Berdasarkan firman Allah Swt di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan anak menjadi tugas dan kewajiban yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijalankan dengan baik dan benar maka tanggungjawabnya langsung kepada Allah Swt.

⁶M. Nipin Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Cet.1, hal. 15-16.

Dengan demikian ada beberapa kewajiban orang tua kepada anak yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersyukur kepada Allah karena telah diberi anugerah dan amanah yang berupa anak.
- 2) Beraqiqah, yakni menyembelih dua ekor kambing apabila anak laki-laki, dan satu ekor kambing apabila anaknya perempuan.
- 3) Memberi nama yang baik dan mulia.
- 4) Menyusuinya selama dua tahun.
- 5) Mengkhitannya sebelum baligh.
- 6) Mendidiknya dengan baik dan benar.
- 7) Menikahkan ketika sudah cukup umur atau sudah ada jodohnya.⁷

Dengan demikian kewajiban orang tua kepada anak untuk mendidik anaknya tidak hanya berupa pendidikan yang bersifat umum, melainkan juga pada pendidikan yang bersifat khusus pada keagamaan, salah satunya dibidang shalat fardhu. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kebahagiaan kepada anak, seperti mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Setiap orang tua tentunya mempunyai tanggungjawab atas anaknya dalam hal mendidik, diantara tanggungjawab terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan ilmu dan amal ibadah. Semua itu harus diajarkan serta

⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), cet. 1, hal. 75.

dibimbing sebelum anak memasuki masa balighnya.⁸ Sebagai wujud dari rasa tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa sudut pandang yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Memberikan pendidikan ibadah kepada anak.
- b. Mengajarkan membaca Al-Qur'an.
- c. Pendidikan Akhlakul Karimah.
- d. Pendidikan Akidah Islamiyah.⁹

Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang sangat penting diajarkan oleh orang tua kepada anaknya terutama pendidikan ibadah shalat. Dengan hal ini bimbingan pelaksanaan shalat bagi anak sangat dibutuhkan untuk membentuk suatu kepribadian anak yang beriman dan bertakwa, dan untuk mengarahkan anak agar dapat menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar* (berbuat baik dan meninggalkan larangannya) sebagai perantara dalam belajar, sebagai pembimbing, sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan sebagai penegak disiplin.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Luqman/31:17 Firman Allah Swt:

يُسَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

⁸Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 114.

⁹*Ibid.*, hal. 15.

*Artinya : “Wahai anak ku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa mu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (Q.S Luqman :17)*¹⁰

Shalat tidak hanya sebatas bagaimana cara menjalankannya, melainkan juga menanamkan nilai-nilai di balik ibadah tersebut. Dengan membiasakan shalat pada anak, dan disamping memerintahkan anak untuk menjalankan perintah Allah Swt juga melatih kedisiplinan terhadap anak tersebut.

Pendidikan dunia dapat ditempuh melalui pembelajaran yang bersifat umum, sedangkan pendidikan akhirat yakni pendidikan keagamaan melalui pembelajaran dengan cara menjalankan syariat agama islam. Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam upaya:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilakukannya, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan,
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahan.

¹⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 413.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggungjawab ini juga dikategorikan sebagai tanggungjawab kepada Allah Swt.¹¹

Tanggungjawab orang tua terhadap anak itu sangat besar, dan bukan hanya sekedar memberi makan saja, akan tetapi orang tua juga mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anaknya, diantara tanggungjawab terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan ilmu agama, seperti membimbing anak agar senantiasa mengerjakan shalat fardhu.

B. Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardhu

1. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat adalah do'a. sedangkan secara istilah shalat merupakan suatu ibadah yang diajarkan syara' yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Takbiratul ihram, ialah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan kearah kepala sambil berdiri untuk memulai rakaat pertama. Salam ialah mengucapkan Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh yaitu pada saat mengakhiri shalat yaitu pada waktu duduk tasyahud (Attahiyat) dengan memalingkan muka ke sebelah kanan dan kiri secara bergantian.¹²

¹¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 88-89.

¹²Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 149.

Shalat merupakan rukun islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹³ Shalat juga merupakan ibadah paling penting, yang mana apabila dilakukan dengan benar dan penuh dengan perhatian, maka amalan ini akan membuat ruh dan hati manusia akan menjadi lebih bersih dan bersinar.

Setiap orang yang mengerjakan shalat, berarti orang tersebut sedang berdoa kepada Allah Swt. Jika seseorang senantiasa mengerjakan shalat fardhu maka orang tersebut juga senantiasa berdoa dan berserah diri hanya kepada Allah Swt untuk menjalani kehidupannya.

Shalat juga dapat menimbulkan dampak yang amat besar, bagi setiap individu maupun kelompok, diantaranya :

1. Untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt
2. Untuk memperkuat jiwa dan motivasi
3. Untuk menyatakan kemahatinggian Allah Swt
4. Untuk menimbulkan ketenangan jiwa
5. Untuk menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah Swt
6. Melatih seseorang, untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan.
7. Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan dan kemuliaan.

¹³Muhammad ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI), (Jakarta: Pustaka Amani)

8. Membiasakan diri untuk berpikiran hal-hal yang positif
9. Melatih diri untuk membiasakan diri bersikap positif, amanah dan jujur.¹⁴

Shalat memiliki kedudukan tinggi yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain shalat termasuk rukun islam yang kedua, shalat juga merupakan sebagai tiang agama, karena shalat ini termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw ketika *Mi'raj*.¹⁵ Shalat fardhu merupakan shalat yang tidak boleh ditinggalkan oleh seluruh umat yang beragama islam, apabila ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa. Dalam hal ini orang tua sangat dituntut untuk memberikan bimbingan kepada anaknya untuk menunaikan kewajibannya mengerjakan shalat fardhu.

Allah Swt Berfirman dalam Qs. An-Nisa :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “*Sesungguhnya Shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” (Qs. An-Nisa:103)

Shalat merupakan penghambaan atau rasa tunduk dan cinta kita terhadap Allah Swt. Menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu esa (satu). Kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta, dan dengan kita mengerjakan shalat fardhu kita akan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, shalat juga merupakan penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya.¹⁶

¹⁴Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), hal. 23.

¹⁵Supiana & Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.24.

¹⁶Qs. An-Nisa (4) : 103

Selain itu shalat juga dapat diartikan sebagai ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat juga merupakan suatu kewajiban yang diperintakan Allah kepada setiap muslim. Shalat merupakan penghambaan atau rasa tunduk dan cinta kita kepada Allah Swt. Selain itu shalat juga penghubung antara hamba dengan Allah Swt.

2. Pentingnya Bimbingan Pelaksanaan Shalat Fardhu

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan untuk seseorang yang diberikan dalam bentuk arahan nasehat maupun petunjuk untuk menempuh dalam suatu keadaan yang lebih baik, demi untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Istilah “bimbingan” merupakan “*guidance*”, kata “*guide*” mempunyai beberapa arti, yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasehat.¹⁷

Bimbingan merupakan suatu proses yang membantu seseorang melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁸ Bimbingan dari kedua orang tua akan lebih mempermudah anak dalam melaksanakan shalat fardhu. Anak yang mendapat bimbingan dari orang tua nya akan merasa lebih bersemangat dalam mengerjakan shalat fardhu. Oleh karena itu, bimbingan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam pelaksanaan shalat fardhu.

Pentingnya memberikan bimbingan shalat fardhu kepada anak sesuai dengan harapan yang mereka miliki ialah untuk menjadikan anak

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 15.

¹⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.4.

tersebut menjadi anak yang shaleh dan shalehah.¹⁹ Pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak untuk rajin beribadah, ialah bentuk sikap, kata-kata, serta perbuatan yang dilakukan oleh orang tua merupakan tindakan yang sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan agama anak.

Oleh sebab itu sebaik-baik orang tua terlebih dahulu memberikan contoh pada anak-anak nya dalam melaksanakan ibadah, seperti mengerjakan shalat, kemudian membimbing serta menasehati anak untuk mengerjakannya. Nasehat tersebut juga disertai dengan pemantauan dan mengontrol terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh anak. Jadi, orang tua tidak hanya memberikan contoh kepada anak, akan tetapi orang tua juga memberikan bimbingan kepada anak bagaimana cara mengerjakannya, agar anak bisa dengan mudah dan terbiasa dengan apa yang di contohkan oleh kedua orang tuanya.

Pentingnya memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan shalat fardhu dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S : At-Tahrim : 6)

¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 168.

Kedua orang tua diperintahkan untuk menjaga anak-anak nya dari siksaan api neraka. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam menegerjakan segala perintah Allah serta memberikan pelajaran terkait dengan beribadah, karena dengan membimbing anak supaya rajin beribadah, sama saja orang tua menerapkan berdasarkan ayat di atas tersebut. Sebagai orang tua yang beriman memang sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memelihara serta membimbing keluarganya agar terhidar dari siksaan api neraka.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan pelaksanaan shalat fardhu yang dilakukan oleh orang tua kepada anak itu sangat lah penting dan besar pengaruhnya terhadap anak, karena tanpa bimbingan dari orang tua, anak tidak akan bisa melaksanakan shalat fardhu dengan baik dan benar, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya, untuk menjadikan anak tersebut menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Fardhu

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan shalat fardhu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak tersebut. Faktor intern juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, antara lain adalah: faktor hereditas yaitu jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai bawaan yang sudah diwariskan secara turun temurun,

melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, efektif dan psikomotorik.²⁰

Faktor intern dapat diartikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat fardhu anak, karena faktor intern ini timbulnya dari dalam diri anak sendiri dan jika orang tua kurang dalam memperhatikan faktor intern yang sedang dialami oleh anak tersebut, maka anak akan kurang dalam mengembangkan jiwa spiritual keagamaan dalam dirinya. Terutama dalam hal pelaksanaan shalat fardhu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan jiwa keagamaan tersebut dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup.²¹ Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat awal mula tumbuhnya generasi muda yang diharapkan dapat mengganti generasi tua, sebagai pemegang kendali nilai moral agama dan Negara. Pengaruh keluarga sangat besar pada proses pertumbuhan, perkembangan dan pengembangan potensi serta pembentukan kepribadian anak sehingga menjadi anak yang shaleh. Disamping itu keluarga adalah pelaksana pertama dan utama bagi pembentukan pribadi anak yang agamis.

²⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 305-308.

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 305-308.

Orang tua sebagai orang terdekat sekaligus penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, harus tahu perkembangan jiwa anak terlebih pada masa remaja menuju kedewasaan karena secara psikologis pada masa itu banyak mengalami kegoncangan hal mana dorongan dalam dirinya dirasa tidak sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya. Dalam hal seperti ini ajaran dan ketentuan agama sangat dibutuhkan untuk mengembalikan jiwanya pada ketenangan dan kesetabilan.²²

2. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah, dimana anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan memupuk kecerdasan dan pengembangan bakatnya. Pergaulan anak dengan orang lain (di luar lingkungan keluarga) terutama teman-temannya telah banyak menambah pengamalan agama dalam kehidupan, karena perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya.²³

3. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana keluarga tinggal ikut mempengaruhi pengamalan agama anak yang bersangkutan, karena pergaulan anak di masyarakat akan lebih banyak menyita waktu, misalnya melalui kelompok bermain, kelompok belajar atau yang lain, jika hal itu tidak mendapat perhatian dari masyarakat sekitar dengan baik,

²²Dr. Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet XII (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal.137.

²³*Ibid*, hal. 46.

mengenai didikan dan pengetahuan agamanya. Sementara didikan agama dari dalam keluarga dan disekolah pun sangat terbatas dan hanya sesekali saja, maka tidak mustahil jika jiwa pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak akan sangat minim lain halnya jika pengetahuan agama lebih terjamin dengan baik demikian pula di sekolah, serta dalam pergaulan masyarakat akan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, maka tingkat pemahaman dan pengamalannya dalam melaksanakan ajaran agama lebih terjamin.

Dengan demikian lingkungan yang ada, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dimana anak tinggal dan bergaul kan sangat berpengaruh dalam pendidikan dan pengamalan agama bagi anak yang bersangkutan.

4. Faktor Ekonomi

Selain faktor pendidikan dan sosiologis, didalam membentuk kepribadian dan sikap beragama seseorang, maka pengaruh ekonomi tidak begitu saja dapat dilepaskan, ekonomi merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan juga mempengaruhi keagamaan *seseorang*. Mukti ali pernah berpendapat: *“suatu yang tidak bisa dipungkiri, bahwa tidak jarang karena kekurangan dan pemikirannya seseorang mau terpaksa meninggalkan agama; memang kefakiran dekat sekali kepada kekafiran”*. Jadi faktor ekonomi ini erat hubungan dengan masalah pendidikan, khususnya dibidang pendidikan agama, sebab

apabila seseorang sejak kecilnya sudah tertanam didalam jiwanya rasa keagamaan yang kuat dan berurat akar dan tempat pendidikannya menunjang maka mereka tentu tidak akan mudah terpengaruh dengan hal ini, demikian juga sebaliknya orang-orang yang terpenuhi bidang ekonominya bahkan bisa dikatakan telah cukup, ia juga bisa lalai dengan kewajibannya agamanya. Dikarenakan limpahan harta dan mereka terbuai dengan kekayaan yang telah mereka miliki dan mengabaikan kewajiban-kewajibannya selaku makhluk Allah SWT. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ekonomi terhadap sikap kepribadian seseorang.

Orang tua sebagai orang terdekat sekaligus penanggung jawab dalam pendidikan keluarga, harus tau perkembangan jiwa anak terlebih pada masa remaja menuju kedewasaan karena secara psikologis pada masa itu banyak mengalami kegoncangan hal mana dorongan dalam dirinya dirasa tidak sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya. Dalam hal seperti ini ajaran dan ketentuan agama sangat dibutuhkan untuk mengembalikan jiwanya pada ketenangan dan kesetabilan.²⁴

²⁴H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet ke 17, (Jakarta: Attahiriyah, 2014), hal.71-72.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Faktor ekstern juga dapat mempengaruhi pelaksanaan shalat fardhu anak. Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi anak dari luar dirinya, dimana ketika anak berada di lingkungan keluarga atau bahkan di lingkungan masyarakat ketika orang tua kurang dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak, terutama dalam hal pelaksanaan shalat fardhu.

Oleh karena itu jika di dalam sebuah lingkungan terdapat banyak orang yang kurang taat terhadap perintah Allah untuk mengerjakan shalat fardhu, maka anak tersebut akan terbawa situasi yang disebabkan oleh faktor lingkungannya tersebut. Akan tetapi apabila orang tua senantiasa mengarahkan serta mengajarkan anaknya dengan cara selalu memberikan bimbingan keagamaan pada anak terutama pada pelaksanaan shalat fardhu, maka anak tersebut akan lebih bertanggungjawab terhadap semua perintah Allah atau kewajibannya.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat fardhu tersebut terdapat pada dalam diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat, karena ketika didalam keluarga ataupun lingkungan masyarakatnya baik mentatati perintah Allah seperti rutin melaksanakan shalat maka anak tersebut akan tebiasa dan mudah untuk menirunya.

4. Langkah-langkah Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu

Menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, orang tua mulai menanamkan nilai-nilai yang akan memebentuk karakter anak saat dewasa nanti. Anak-anak mempunyai dunianya sendiri yang harus di pahami oleh orang tua, seperti menanamkan nilai ibadah shalat dan

mengaji, orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima apa yang diberikan oleh orang tuanya.

Dalam rangka membimbing anak terutama dalam hal membimbing ibadah shalat anak, banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah shalat, mengajak keluarganya untuk mengerjakan shalat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. Bila kedua orang tua telah rutin menjalankan kewajiban lima waktu, maka ajakan shalat harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya meskipun anak tersebut masih berusia dini. Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak untuk tersebut mendengar kata “Shalat” dan melihat orang tuanya mengerjakan shalat.

Adapun beberapa langkah-langkah membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu diantaranya:

1. Beri teladan

Orang tua hendaknya memberikan keteladannya kepada anaknya dalam masalah menjaga shalatnya. Bagi ayah, biasakan untuk shalat di masjid. Adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan, yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat shalat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan ibunya. Keteladanan orang tua akan menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw memerintahkan

2. Ajarkan tata cara shalat

Orang tua hendaknya mengajarkan anak untuk mengenal gerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada tahap awal orang

tua bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah si anak untuk menirunya. Proses pembelajaran bagi si anak hendaknya dilakukan dengan suasana santai dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.

3. Jelaskan mengapa harus shalat

Orang tua hendaknya memberikan penjelasan kepada anak kenapa setiap muslim itu diwajibkan untuk melaksanakan shalat, orang tua bisa menjawab dengan shalat itu merupakan perintah dari Allah Swt. dan shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt.

4. Penyediaan fasilitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses pembelajaran. Dalam hal ini motivasi yang tidak kalah pentingnya mengubah pribadi anak adalah dengan kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan mempermudah anak belajar agama. Dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan cara memberikan perlengkapan shalat dengan motif yang menarik.²⁵

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam lingkungan keluarga, termasuk bertanggungjawab atas pendidikan anggota keluarganya. Dalam hal ini upaya orang tua memberikan bimbingan serta pendidikan kepada anak-anaknya terutama dalam

²⁵Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010), hal. 27-28.

memberikan bimbingan terhadap pelaksanaan ibadah shalat. Perlu diperhatikan ada beberapa bimbingan-bimbingan pembinaan anak yaitu :

- a. Memerintahkan shalat, kedua orang tua bisa memulai dengan membimbing anak untuk mengerjakan shalat, seperti mengajak anak untuk shalat disampingnya, dan dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, “jika seseorang anak sudah mengetahui dan sudah bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat.
- b. Mengajari shalat, kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta dengan hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Nabi Muhammad Saw telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan periode awal tahap pengajaran.
- c. Memukul anak jika enggan shalat, dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun, jika ia mengabaikan shalatnya atau bermalasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas perbuatan kedzalimannya mengikuti jalan setan. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا
 سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ قَالَ أَبِي
 وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْرَةَ
 وَأَخْطَأَ فِيهِ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Waqi', telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Daud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan salat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayahku berkata, dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar; dalam hadits ini terdapat Sawwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya. (HR. Ahmad)*

Dapat kita pahami bahwa yang menjadi pedoman dalam hal ini untuk mematuhi perintah Allah di mana dia masih berada dalam fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Apabila ia tidak melaksanakan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena itu, harus diatasi dengan memukulnya.²⁶

Dalam pendidikan islam dijelaskan bahwa perlunya hukuman yang berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan sangat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Dan bila perlu gunakan saja muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan terhadap kelakuan

²⁶Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2009), Cet.VII, hal. 175.

anak. Hukuman itu juga harus adil dengan sesuai kesalahannya. Kemudian anak juga harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadarannya, sehingga hukuman tidak keluar jalur syariat islam dan tidak meninggalkan dendam pada anak.²⁷

Langkah-langkah membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Sebagai pembimbing pertama bagi anaknya orang tua harus menanamkan nilai-nilai positif terutama dibidang ibadah shalat. Seperti memberi teladan yang baik, mengajarkan tata cara shalat yang benar, kemudina pentingnya mengerjakan shalat fardhu, dan memberikan fasilitas yang cukup kepada anak. Dengan demikian anak akan mudah dan terbiasa dalam mengerjakan ibadah shalat fardhu.

²⁷Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), Cet. IX, hal. 186.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data pada suatu kejadian yang sesungguhnya dengan maksud menjelaskan peristiwa yang terjadi dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna daripada generalisasi.¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang telah diselidiki untuk menemukan data yang jelas dan utuh.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan dan batasan masalah penelitian. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengkajian dan penyelesaian permasalahan yang muncul dengan cara pengumpulan data dan melakukan analisis data secara faktual. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dan menguraikan tentang “Upaya Orang Tua Membimbing Remaja Dalam Mengerjakan Sholat Fardhu di Desa Pasar Rundeng, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam Aceh”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sangat penting demi keberlangsungan proses penelitian. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian mesti bisa dipertanggungjawabkan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang

¹Albi Aggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018). hal.8.

diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Di Desa Pasar Rundeng, Kecamatan. Rundeng Kota Subulussalam, Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang berwujud seperti benda, individu atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian, biasa disebut responden atau informasi sebagai objek dari suatu penelitian. Dalam penetapan subjek penelitian ini peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yang mana peneliti menggunakan teknik *non random sampling*, artinya tidak semua individu di dalam populasi diberikan hak yang sama untuk dijadikan anggota sample. Teknik *non random sampling* penulis adalah berjenis *purposive sampling* yaitu sekelompok anggota sample yang memiliki karekteristik populasi yang sudah diketahui terlebih dahulu.² Berdasarkan penjelasan diatas kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga yang beragama Islam
2. Orang tua yang mempunyai anak berusia 15-19 tahun
3. Tinggal bersama satu rumah

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dari pertanyaan interview (wawancara) mendalam maka peneliti harus memilih dan menentukan tokoh-tokoh kunci yang akan diwawancarai. Tingkatan orang tua yang akan menjadi informan penelitian adalah orang tua yang memiliki anak remaja berusia dari 15-19 tahun di Desa Pasar Rundeng

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal.188.

Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh dengan jumlah 10 orang tua. Adapun untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menyertai informan pendukung, yang terdiri dari, 1 orang Tokoh Masyarakat dan 2 orang Tokoh Agama. Sehingga total dari keseluruhan informan penelitian berjumlah 13 orang.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.³ Jadi instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah peneliti sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat perekam dan alat pengambilan foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yaitu menurun melalui penglihatan,

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 437.

penciuman, pendengaran, peraba, pengecap.⁴ Observasi dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana “upaya orang tua membimbing remaja dalam mengerjakan Sholat Fardhu di Desa Pasar Rundeng, Kec. Rundeng, Kota Subulussalam Aceh”

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, maksudnya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan jawaban disebut (*interviewer*).⁵

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dari orang yang berkepentingan di dalam topik yang akan diteliti. Hasil dari wawancara berupa tulisan atau rekaman suara. Dalam penerapannya, pedoman wawancara disiapkan dengan cermat sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti akan melangsungkan wawancara dengan orang tua di desa pasar rundeng kecamatan rundeng kota subulussalam. Dari metode wawancara akan dihimpun data yang berkenaan dengan “upaya orang tua membimbing remaja dalam mengerjakan sholat fardhu di Desa Pasar Rundeng, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam Aceh”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen yaitu catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik...*, hal. 105.

tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁶

Dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa photo-photo selama observasi dan mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan untuk menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Tujuan dari penggunaan bahan dokumen dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 183.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduction Data (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya, bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya, dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal disini yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷

⁷Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hal. 52-59.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam analisis data dalam pendekatan kualitatif ini ada 3 langkah yaitu mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Dimana ketiga langkah tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lain.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ialah *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).⁸ Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah:

1. Menentukan masalah penelitian
2. Menghimpun semua bahan yang relevan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan Penelitian R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 364.

3. Menerapkan strategi dan pengembangan instrumen
4. Mengumpulkan data penelitian
5. Menganalisis data
6. Melaporkan hasil penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng

Letak Geografis Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng, Desa Pasar Rundeng merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh, Desa ini termasuk Desa DAS (Daerah Aliran Sungai) sehingga struktur tanahnya rata-rata datar. Dengan curahan hujan yang relatif sedang sehingga kondisi tanahnya cukup baik untuk bercocok tanam. Luas wilayah Desa Pasar Rundeng adalah 400 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 1.349 jiwa pada tahun 2023. Adapun secara administratif letak geografis Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Muara Batu-batu
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lae Pemualan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Binanga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Oboh

Dengan luas wilayah \pm 400 Ha dan 303 KK (Kepala Keluarga), di mana hanya sekitar 100 Ha wilayah pemukiman masyarakat yang ditempati, dengan rincian wilayah, perkebunan karet 20 Ha dan sawit 250 Ha selebihnya adalah semak belukar.¹

2. Visi Misi Desa Pasar Rundeng

VISI

Desa produktif yang meningkatkan kreativitas masyarakat untuk tumbuh dan berkembang

¹Kantor Desa Pasar Rundeng, (*Dokumentasi Desa Pasar Rundeng*), Rundeng: 26 Mei 2023.

MISI

1. Meningkatkan mutu pelayanan aparatur desa kepada masyarakat.
2. Mengembangkan dan meningkatkan kapasitas kelembagaan desa melalui pendidikan dan pelatihan keorganisasian.
3. Meningkatkan infrastruktur perdesaan.
4. Meningkatkan kerja sama dalam pengembangan desa, pemasaran produk dan jasa.
5. Mensejahterakan masyarakat desa.²

3. Data Kependudukan dan Perekonomian Desa Pasar Rundeng

Tabel 1. Adapun data kependudukan dan Perekonomian Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh adalah sebagai berikut:³

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Kependudukan		
	a. Jumlah Penduduk (Jiwa)	1.349	
	b. Jumlah KK	303	
	c. Jumlah Laki-laki:		
	• 0-15 Tahun	360	
	• 16-55 Tahun	340	
	• Di atas 55 Tahun	45	
	d. Jumlah Perempuan:		
	• 0-15 Tahun	280	
	• 16-55 Tahun	272	

²Kantor Desa Pasar Rundeng, (*Dokumentasi Desa Pasar Rundeng*), Rundeng: 26 Mei 2023.

³Kantor Desa Pasar Rundeng, (*Dokumentasi Desa Pasar Rundeng*), Rundeng: 26 Mei 2023.

	<ul style="list-style-type: none"> • Di atas 55 Tahun 	52	
2.	Kesejahteraan Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah KK Prasejahtera • Jumlah KK Sejahtera • Jumlah KK Kaya • Jumlah KK Sedang • Jumlah KK Miskin 	21 72 28 160 22	
3.	Agama <ul style="list-style-type: none"> • Islam • Kristen Protestan • Katolik • Hindu • Budha • Konghucu 	1.349 - - - - -	
4.	Tingkat Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> • Tidak Tamat SD • SD • SMP • SMA • Diploma/Sarjana 	214 351 321 296 167	
5.	Mata Pencaharian <ul style="list-style-type: none"> • Buruh Tani • Petani • Pedagang • Tukang Kayu • Penjahit • PNS • Pensiunan • TNI/Polri • Perangkat Desa • Honorer • Lain-lain 	150 270 32 3 7 66 11 5 9 230 140	

4. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 2. Adapun Sarana dan Prasarana Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh adalah sebagai berikut:⁴

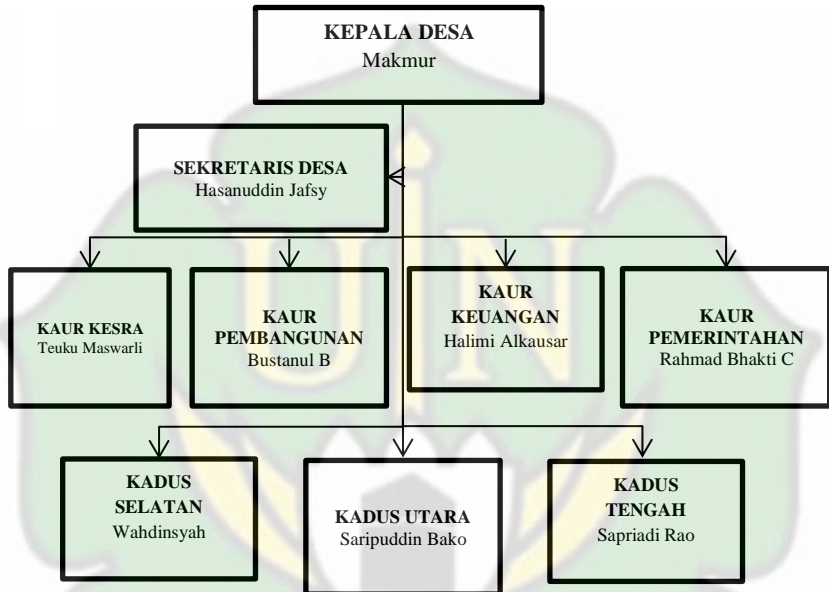
No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Kantor Camat	1
3.	Kantor Polsek	1
4.	Kantor Koramil	1
5.	Gedung Paud	1
6.	Poskamling	3
7.	Poskesdes	1
8.	Puskesmas	1
9.	Gedung Paud	1
10.	Gedung Tk	1
11.	SD	1
12.	SMP	1
13.	SMA	1
14.	MTsN	1
15.	SMK	1
16.	Masjid	1
17.	Mushalla	2
18.	Lapangan Sepak Bola	1
19.	Lapangan Futsal	1
20.	Lapangan Voli	1
21.	PDAM	1
21.	TPU (Tempat Pemakaman Umum)	2
22.	Pasar Desa	2
23.	TPA (Taman Pendidikan Al-Qurán)	2
24.	Jembatan	1

Sumber: Dokumentasi Sarana dan Prasarana Desa Pasar Rundeng

⁴Kantor Desa Pasar Rundeng, (*Dokumentasi Desa Pasar Rundeng*), Rundeng: 27 Mei 2023.

5. Struktur Organisasi

Tabel 3. Adapun struktur organisasi dari Desa Pasar Rundeng adalah sebagai berikut:⁵



B. Upaya Orang Tua Membimbing Remaja dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh

Orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Selain itu orang tua juga sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan anaknya, terutama dibidang pendidikan agama. Dengan demikian orang tua yang menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah Swt yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik dan benar

⁵Kantor Desa Pasar Rundeng, (*Dokumentasi Penelitian*), Rundeng: 26 Mei 2023

pasti akan menjalankan kewajibannya dengan sesuai ajaran agama islam. Oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban atas mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan shalat fardhu kepada anak dengan sebaik-baiknya, terlebih lagi di dalam upaya orang tua membimbing shalat fardhu anak.

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan, orang tua di Desa Pasar Rundeng pada dasarnya berupaya untuk membimbing anak-anaknya dalam mengerjakan shalat Fardhu, dan upaya-upaya yang mereka lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan dan Memerintahkan

Shalat fardhu merupakan salah satu rukun islam kedua yang wajib bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Sebagai orang tua muslim yang taat hendaknya mengajarkan kepada anaknya untuk shalat fardhu, sebagaimana Rasulullah Saw telah menyampaikan bahwa “Setiap orang tua wajib untuk mengajarkan anaknya belajar agama (shalat) ketika sudah tujuh tahun. Namun apabila anak sudah berusia 9 atau 10 tahun tidak mau melaksanakan perintah shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk menghukum anak dengan hukuman fisik seperti memukul tanpa melukai”. Sebagai hasil wawancara pendapat juga dikemukakan oleh bapak Makmur mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua dan sekaligus kepala desa, apabila penduduk atau anak-anak remaja di desa ini baik, dan taat terhadap agama otomatis nanti desa kami akan menjadi lebih baik kedepannya, dan semua itu berawal dari didikan orang tua anak itu masing-masing, seperti ketika waktu-waktu shalat anak jangan dibiarkan berkeliaran di luar rumah, kita ajarkan dan kita perintahkan dia untuk melaksanahn shalat fardhu agar kelak menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Karena sering

sekali saya melihat ketika waktu shalat, dan yang sering saya lihat itu magrib biasanya anak-anak remaja ini sebagian masih ramai yang berkeliaran dijalan maupun nongkrong di warung-warung, kadang ketika saya mau ke masjid saya melihat anak-anak itu langsung saya ajak itu untuk shalat kemasjid, kadang respon mereka ketika saya ajak mereka berkata duluan pak, iya pak, sebentar pak, kadang cuma namnggapin dengan senyum-senyum aja, itu biasanya tanggapan dari mereka setiap kali saya ajak. Jadi menurut saya kalau sudah begitu, yang harus benar-benar membimbing anak itu orang tuanya sendiri, harus tegas untuk mendidik anak-anak nya.⁶

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Lia dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

“Upaya yang saya lakukan dalam membimbing shalat fardhu anak saya adalah dengan cara waktu dia masih kecil saya selalu mengajarkan dia tentang tata cara shalat yang baik dan benar, kemudian setelah dia dewasa sampai sekarang saya juga sering memerintahkan kepada anak saya untuk shalat ketika sudah masuk waktu shalat. Namun apabila dia tidak mau shalat saya selalu memaksa anak saya untuk mau mengerjakan shalat walaupun terkadang dia tidak mendengarkannya tetapi saya tetap menuruhnya”⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak tatang jalal mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengajarkan anak saya untuk shalat mulai dari ia masih kecil hingga sekarang selalu saya ajarkan. Bahkan terkadang setiap anak saya shalat dirumah saya perhatikan apakah shalatnya sudah benar apa belum, jika dia terburu-buru

⁶Makmur sebagai Kepala Desa di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

⁷Lia sebagai IRT (ibu rumah tangga), Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

mengerjakan shalat biasanya selalu saya tegur. Selain itu saya juga sering memerintahkan kepada anak saya untuk rajin-rajin shalat berjamaah ke Masjid”.⁸

Kemudian hal yang berbeda diperoleh hasil wawancara dengan ibu Ani mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah sama sekali mengajarkan tata cara shalat fardhu kepada anak saya, karena dari kecil anak saya belajar dengan guru ngajinya di TPA dan disekolah dengan gurunya. Bahkan sampe sekarang terkadang saya cuma memerintahkan dia untuk shalat saja tanpa melihat shalatnya sudah benar apa belum. Karena menurut saya anak saya jauh lebih tau tentang shalat sbeserta hukum wajibnya shalat melihat dia yg sudah dewasa dan sudah saya sekolahkan. Jadi menurut saya dia sudah tau tentang shalat namun untuk menjalankannya dia malas atau terlalu sibuk dengan kegiatannya sehingga sering mengabaikan shalat fardhu”.⁹

Walaupun banyak orang tua yang mengajarkan shalat fardhu kepada anaknya mulai dari kecil hingga sudah besarpun sekarang masih banyak orang tua yang memperhatikan shalat anaknya, dan memerintahkan anaknya untuk shalat fardhu. namun berbeda halnya dengan ibu Ani yang mengatakan bahwa dia tidak pernah sama sekali mengajarkan shalat fardhu kepada anaknya, hanya saja terkadang dia cuma memerintahkan anaknya untuk shalat tapi tidak pernah mengajarkan tata cara shalat fardhu yang benar dan baik. Karena menurutnya anaknya yang sudah sekolah dan belajar mengaji sudah

⁸Tatang Jalal sebagai Wiraswasta, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

⁹Ani sebagai Petani, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

pasti lebih tau tentang wajibnya shalat fardhu. Begitu juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak makmur selaku kepala Desa di Pasar Rundeng mengatakan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak mengerjakan shalat fardhu ketika waktu shalat. Seharusnya bagi setiap orang tua itu wajib mengajarkan dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat setiap masuk waktu shalat, seperti shalat magrib, kemudian jangan dibiarkan berkeliaran di luar rumah atau pun nongkrong di warung-warung, agar anak tersebut terbiasa untuk mengerjakan shalat fardhu. Karena apabila anak-anak remaja di desa ini baik dan taat kepada agama otomatis nanti kedepannya desa ini akan menjadi lebih baik juga.

2. Memberikan Contoh Teladan

Keteladanan sangat penting untuk ditanamkan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya, terutama keteladanan dibidang agama seperti ibadah shalat fardhu. Karena orang tua merupakan panutan pertama bagi anak-anaknya yang akan ditiru dan akan diikuti jejaknya oleh setiap anak. dengan demikian sudah sepatutnya setiap orang tua itu memberikan contoh teladan yang baik dan benar terhadap anak-anaknya, seperti memberikan contoh teladan mengerjakan shalat lima waktu walau keadaan sedang sibuk sekalipun, kemudian shalat tepat waktu, dan selalu membiasakan shalat berjamaah di masjid bila tidak ada halangan. Sebagai hasil wawancara pendapat juga dikemukakan oleh Ustadzah Sarina mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru ngaji, sering melihat banyak orang tua dari anak-anak di desa ini yang memberikan sikap teladan shalat fardhu kepada anaknya, seperti pada waktu shalat banyak orang tua yang pergi ke masjid untuk shalat berjamaah terutama seorang ayah, kemudian selain itu juga saya sering bertanya

kepada anak-anak ketika waktu ngaji apakah mereka ada disuruh dan diajarkan untuk shalat sama orang tua nya apa tidak? Dan kebanyakan dari anak-anak tersebut menjawabnya ada, namun dengan demikian saya masih sering melihat anak-anak yang suka nongkrong di warung-warung, dan berkeliaran di jalan pada waktu shalat dan seringnya saya pada waktu shalat magrib dan isya”.¹⁰

Adapun hasil wawancara dengan ibu Soeraya mengatakan bahwa:

“Sikap saya memberikan contoh teladan shalat fardhu kepada anak saya ialah dengan cara ketika sudah Adzan saya langsung siap-siap untuk shalat, dan tidak lupa pula mengajak anak saya untuk ikut shalat dengan saya, apabila anak saya bilang sebentar lagi ibu, disitu saya selalu mengingatkan dengan kata-kata andalan saya “setiap kamu menunda waktu shalatmu maka saat itu juga kamu siap menunda-nunda untuk masuk syurga”.¹¹

Selain itu didapat juga hasil wawancara dengan ibu Rahmadani, beliau mengatakan bahwa:

“Sejak anak saya masih kecil saya sudah terbiasa mencontohkan tata cara shalat yang benar dan baik kepada anak saya, seperti setiap waktu shalat saya ajak anak saya untuk ikut shalat di sebelah saya kemudian nanti disitu dia mengikuti semua gerakan shalat yang saya lakukan, dan setelah dia sudah besar pun saya sering memberikan contoh teladan shalat fardhu seperti Shalat tepat waktu, setiap waktu shalat khusus shalat magrib selalu dirumah untuk berjamaah, dan setiap shalat harus bersih dan rapi karena saya selalu mengatakan kepada anak

¹⁰Sarina sebagai Guru Ngaji, di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

¹¹Soeraya sebagai IRT (ibu rumah tangga), Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

saya jika mau shalat otomatis mau jumpa dengan Allah hambanya harus bersih dan rapi dulu supaya Allah suka dengan kita. Dan Alhamdulillah sejauh ini anak saya selalu menerapkan semua tentang itu”.¹²

Bebeda dengan ibu Ramadan, hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Jaharuddin diperoleh informasi bahwa:

“Teladan yang saya berikan kepada anak saya tentang shalat fardhu adalah saya selalu shalat tepat waktu dibalik padatnya kesibukan saya yang bekerja tapi saya selalu mengutamakan shalat dulu dibanding yang lain, karena saya bekerja sebagai pedagang dan anak saya tau tentang itu bahwa setiap ada pembeli dan tiba-tiba terdengar suara adzan saya langsung meninggalkan pelanggan itu dan mengalihkan kepada pegawai saya untuk ambil alih dan saya langsung siap-siap pergi untuk shalat di masjid. Dan semua orang rumah termasuk anak-anak saya sudah paham tentang itu. Dengan demikian terkadang anak saya jadi ikut-ikutan seperti itu walaupun tidak setiap saat melakukannya”.¹³

Begitu juga dengan Ibu Juriati dan Ibu Rini mengatakan bahwa:

“Saya pernah memberikan teladan kepada anak saya dengan cara saya membiasakan diri untuk selalu shalat tepat waktu dan setiap mau pergi kemana shalat dulu baru keluar rumah.”¹⁴

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya kebanyakan orang tua di desa ini memberikan sikap teladan shalat fardhu kepada anak-anaknya. Mulai dari anaknya masih kecil hingga anaknya sudah dewasa sekali pun orang tua tersebut tetap

¹²Rahmadhani SH sebagai PNS, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

¹³Jaharuddin sebagai Wirausaha, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁴Juriati dan Rini sebagai IRT (ibu rumah tangga), Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

senantiasa memberikan contoh teladan yang terbaik kepada anak-anaknya terutama mengenai ibadah shalat fardhu. Dengan demikian masih ada juga anak yang tidak menerapkan secara utuh tentang teladan shalat fardhu yang sudah diberikan orang tuanya kedalam dirinya melihat masih ada beberapa anak yang tidak mengerjakan shalat fardhu, namun ada juga sebagian anak tersebut yang sudah terbiasa dari kecil mengikuti orang tuanya untuk shalat fardhu sehingga ketika ia sudah besarpun sudah terbiasa untuk mengerjakan shalat fardhu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap teladan orang tua di desa ini belum seutuhnya maksimal melihat masih banyak anak yang tidak mengerjakan shalat dan tidak mengamalkan teladan yang sudah diajarkan oleh orang tuanya.

3. Memberikan Fasilitas

Memberikan fasilitas shalat fardhu kepada anak merupakan salah satu bentuk sarana dan prasarana pendukung agar terjadinya proses pelaksanaan shalat fardhu anak. dalam hal ini motivasi yang tidak kalah pentingnya mengubah kepribadian anak dengan cara memberikan kelengkapan fasilitas ibadah shalat anak dengan berbagai ragam yang menarik dan terbaik kepada anak. Dengan memberikan fasilitas tersebut akan membuat anak semakin semangat dan giat dalam melaksanakan ibadah Shalat fardhu. Selain warga dalam hal ini juga dilakukan wawancara dengan Ustad Akmal Yusifa, yang mengatakan bahwa:

“Saya melihat pada umumnya kebanyakan anak-anak di desa ini difasilitasi oleh orang tuanya, terutama di bidang ibadah anaknya, tidak sedikit orang tua yang memberikan kebutuhan dan kelengkapan ibadah, seperti membelikan peci, sarung, sajadah, baju koko, mukenah dan bahkan sampai sepeda motor pun dibelikan oleh orang tua kepada anaknya agar memudahkan anak tersebut untuk shalat berjamaah ke masjid, namun sayang sekali kebanyakan dari anak tersebut salah

menggunakannya atau tidak sepenuhnya digunakan untuk shalat, semua fasilitas yang sudah diberikan oleh orang tua anak tersebut”.¹⁵

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Aminah dapat diperoleh informasi bahwa:

“Saya pernah memberikan fasilitas shalat kepada anak saya, fasilitas yang saya berikan berupa membelikan peci, baju koko, sarung dan sejadah juga bahkan saya ada juga memberikan fasilitas seperti sepeda motor guna dan tujuan saya untuk mempermudah anak saya untuk pergi shalat berjamaah ke masjid, melihat jarak rumah dan masjid dari rumah saya agak sedikit jauh, namun dengan demikian terkadang anak saya tidak menggunakan fasilitas yang saya berikan itu dengan sesuai, sering sekali dia membawa sepeda motornya untuk pergi bermain dengan teman-temannya, walaupun nanti ada sesekali dia gunakan untuk shalat ke masjid namun tidak sering hanya sesekali saja.”¹⁶

Selanjutnya adapun hasil wawancara yang sama dengan ibu Siti Murni Bancin dan Ibu Lia mengatakan bahwa:

“Fasilitas shalat yang saya berikan kepada anak saya ada, seperti membelikan baju koko, peci, sarung, tasbih, bahkan apapun yang diminta anak saya mengenai perlengkapan shalat saya selalu bersemangat membelikannya, seperti terkadang anak saya bilang ibu tolong nanti belikan baju koko yang baru ya untuk shalat, dan disisitu saya langsung membelikannya kepada anak saya. Pokoknya apapun yang membuat anak saya semangat beribadah saya selalu menurutinya selagi saya bisa dan mampu. Menurut saya kalo masalah fasilitas shalat

¹⁵Akmal Yusifa sebagai Guru Ngaji di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁶Aminah SE sebagai PNS, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

Alhamdulillah anak saya tidak kekurangan sedikitpun semua terpenuhi dengan baik, hanya saja terkadang ia sendiri yang malas melaksanakan shalat fardhu bukan karena faktor kekurangan fasilitas shalat tetapi karena jarang sekali ada kemauan dalam dirinya untuk shalat walaupun nanti ada sesekali di fase dia lagi rajin-rajinya shalat tetapi itu biasanya bermusiman saja.¹⁷

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa orang tua pada umumnya pernah memberikan fasilitas shalat kepada anaknya baik itu berupa pakaian, peci, sajadah, tasbih dan lain-lain. Namun dengan seringnya orang tua memberikan atau memenuhi segala fasilitas ibadah shalat anak, tidaklah menjamin anak akan senantiasa mengerjakan shalat fardhu dimana dan kapan pun, melihat masih banyak sekali anak yang tidak shalat, bahkan banyak anak yang menganggap shalat itu tidak penting walaupun semua fasilitas shalatnya sudah terbilang terpenuhi dari orang tuanya. Namun ada juga beberapa anak yang menggunakan fasilitas itu dengan baik dan benar sesuai yang diharapkan oleh orang tuanya walaupun digunakan tidak setiap waktu shalat. Begitu juga pendapat Ustad Akmal, selaku guru ngaji di desa ini mengatakan bahwa orang tua di desa ini pada umumnya semua memberikan fasilitas shalat kepada anak-anaknya, hanya saja anak tersebut yang tidak memiliki kesadaran diri atas itu dan jarang digunakan fasilitas itu dengan baik dan benar. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan anak yang tidak shalat bukan Karena faktor kekurangan fasilitas dari orang tuanya, tetapi karena tidak ada nya kemauan dan kesadara dalam diri sendiri untuk shalat, melihat banyak

¹⁷Siti Murni dan Lia sebagai IRT (ibu rumah tangga) , Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

sekali anak-anak yang diberi fasilitas shalat dari orang tua nya tapi jarang sekali digunakan untuk shalat.

4. Mengadakan Diskusi dan Menasehati

Orang tua sebagai pendidik utama sudah sepatutnya mempunyai banyak cara dalam hal membimbing agar anak tekun menjalankan ibadah shalat fardhu. Seperti orang tua selalu memberikan waktu dan kesempatan dengan anak-anaknya untuk mendiskusikan tentang shalat fardhu anaknya. Selain itu orang tua sebagai peran pertama di dalam pendidikan anak juga mempunyai kewajiban untuk selalu menasehati anaknya apabila anak tidak mau shalat atau dengan sengaja melalaikan shalatnya, orang tua bisa menasehati dengan cara baik-baik dan tegas supaya anak bisa tekun menjalankan shalat fardhu dimana dan kapanpun tanpa ada waktu shalat yang terlewati. Sesuai hasil wawancara pendapat juga dikemukakan oleh Ustadzah Sarina bahwa:

“Saya pernah melihat anak-anak berkeliaran dijalan dan nongkrong di warung pada saat waktu shalat, jadi pandangan saya sebagai guru ngaji itu tidak bagus, jadi biasanya kalau ada pengajian ibu-ibu disitu sering saya sampaikan bahwasanya di desa kita ini banyak seklai anak-anak remaja ketika adzan mereka tidak shalat. Jadi saya mohon kepada ibu-ibu semua pada waktu shalat khususnya pada shalat magrib jangan ada yang kasih anaknya berkeliaran di luar rumah dan sering-sering menasehati anak supaya mengerjakan shalat fardhu jangan kebanyakan main. Terkadang saya sampai sedih ketika melihat banyak anak-anak yang berkeliaran dijalan, di warung-warung pada saat waktu shalat karena saya merasa kasihan kenapa sebagian dari orang tua mereka tidak mencari anaknya ketika masih diluar seakan akan mereka lepas tanggung jawab dari

kewajibannya sebagai orang tua. Padahal kita ketahui bahwa mendidik anak itu wajib bagi orang tua”.¹⁸

Adapun hasil wawancara dengan bapak Tatang jaja dapat diperoleh informasi bahwa :

“Cara saya mengadakan diskusi dengan anak saya supaya tekun menjalankan ibadah shalat fardhu adalah setiap malam saya ajak duduk anak saya diruang keluarga sambil menonton TV kemudian saya menanyakan apakah dia sudah shalat apa belum kalo belum saya selalu bertanya kenapa tidak shalat dulu, selain itu, tidak lupa pula saya menasehati kepada anak saya agar selalu mengerjakan shalat lima waktu dimana saja. Namun sering sekali anak saya hanya berkata ia saja saat saya menasehatinya, dan biasanya setiap saya berdiskusi dengan anak saya ia selalu buru-buru pergi untuk shalat karena takut saya repeti”.

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Rahmadhani mengatakan bahwa:

“Saya mengadakan diskusi dengan anak saya biasanya setelah melaksanakan shalat magrib dirumah, kebetulan dirumah saya ada khusus saya buat tempat ibadah jadi setiap selesai shalat saya selalu berdiskusi tentang shalat fardhu kepada anak-anak saya apakah hari ini shalatnya ada tinggal atau mungkin kenapa bisa hari ini shalatnya telat-telat saya selalu menanyakan semua itu kepada anak-anak saya. Kemudian tidak lupa pula saya di sela-sela itu saya memberikan nasehat tentang shalat fardhu kepada anak saya melalui cerita-cerita pengalaman serta memberikan sedikit gambaran id neraka tentang orang yang tidak shalat, dan sering mengirimkan video-video islami tentang edukasi pendidikan shalat fardhu lewat handphone kepada anak-anak saya. Dengan begitu Alhamdulillah anak

¹⁸Sarina sebagai Guru Ngaji, di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

saya termasuk orang yang selalu mementingkan shalat fardhu dimana pun dia berada, karena saya melihat setiap waktu shalat anak saya selalu shalat walaupun pun nanti ada sesekali terlambat mengerjakan shalat tetapi ia tetap mengerjakannya”.¹⁹

Hal yang berbeda diperoleh hasil wawancara dengan ibu Ani mengatakan bahwa:

“Saya jarang sekali berdiskusi atau menasehati anak saya mengenai shalat fardhu karena saya sibuk bekerja, terkadang saya pulang kerumah sudah magrib sedangkan anak-anak saya masih berkeliaran diluar rumah, dan biasanya setelah saya sampai dirumah saya selalu kecapekan jadi tidak waktu lagi untuk saya berdiskusi ataupun menasehati anak saya”.

Dari beberapa pernyataan di atas upaya orang tua untuk berdiskusi dan memberikan nasehat kepada anaknya agar tekun menjalankan ibadah shalat fardhu, dapat kita ketahui bahwa kebanyakan dari orang tua selalu berupaya meluangkan waktu untuk berdiskusi kepada anaknya membahas tentang shalat, walaupun masih ada beberapa orang tua yang tidak memiliki waktu luang dikarenakan terlalu sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk berdiskusi dan menasehati anaknya, namun jika kita perhatikan lebih banyak juga orang tua yang selalu berupaya memberikan nasehat kepada anaknya tentang wajibnya shalat sehingga ada anak yang terbiasa untuk mengerjakan shalat dan ada anak yang malas melakukan shalat, kembali lagi semua itu tidak terlepas dari bimbingan orang tua anak masing-masing, karena membimbing anak untuk tekun menjalankan ibadah shalat butuh dukungan

¹⁹ Rahmadhani SH sebagai PNS, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

yang besar dari orang tua entah itu sebagai penasehat maupun sebagai tempat diskusinya anak.

Berdasarkan pendapat ustadzah selaku guru ngaji di Desa Pasar Rundeng mengatakan bahwasanya ia juga sering menyampaikan kepada orang tua seperti ibu-ibu di pengajian agar setiap orang tua memerintahkan dan menasehati anaknya untuk mengerjakan shalat dan supaya setiap orang tua jangan membiarkan anaknya berkeliaran di luar rumah pada saat waktu shalat khususnya pada saat waktu magrib, namun dengan adanya penyampaian tersebut sebagian dari orang tua ada yang menerapkan kepada anak tentang nasehat itu dan sebagian orang tua juga ada yang tidak menerapkan melihat sekarang masih banyak anak-anak yang berkeliaran pada saat waktu shalat khususnya pada saat shalat magrib, atau memang orang tua nya sudah memberi tahu namun anaknya saja yang bandel dan tidak mau mendengar nasehat dan perintah dari orang tua nya sendiri. Jadi dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan orang sudah berupaya menasehati dan membuat ruang diskusi dengan anak supaya rajin mengerjakan shalat, namun pada kenyataannya sering sekali anak mengabaikan hal tersebut.

5. Menghukum Anak Jika Enggan Shalat

Menghukum anak jika enggan untuk shalat adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua supaya anaknya mau melaksanakan shalat, dan biasanya cara itu dilakukan oleh orang tua ketika tidak ada cara lain yang bisa mengatasi anak untuk mau shalat. Orang tua yang memberikan hukuman seperti pukulan dan ancaman kepada anak yang enggan shalat itu bukan unsur ingin menyakiti tetapi hanya ingin membuat anak tersebut jera agar anak tidak meninggalkan

shalat lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Makmur dapat diperoleh informasi bahwa:

“Saya selaku orang tua dan sekaligus kepala Desa di Desa ini, melihat bahwa ketika ada anak yang enggan untuk shalat sebagian dari orang tua ada yang membiarkannya dan ada juga sebagian dari orang tua itu menasehati dan mengukum anaknya seperti menutup pintu rumah karena telambat pulang kerumah ataupun karena waktu shalat si anak berkeliaran di luar rumah. Jadi biasanya saya melihat kebanyakan anak-anak di desa ini kurang peduli terhadap shalat fardhu walau ada hukuman sekalipun dari orang tua anak tersebut tetap tidak membuat si anak untuk jera seumur hidup”.²⁰

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Murni Bancin dan ibu Rini mengatakan bahwa :

“Cara saya menghadapi anak yang enggan untuk shalat adalah dengan cara memukulnya jika iya tidak mau melaksanakan shalat, karena terkadang saya sudah capek memanggilnya untuk shalat namun anak saya tetap asyik bermain Hp dan tidak mendengarkan saya, biasanya saya datang ke kamarnya saya pukul dan saya ambil Hp nya dan setelah itu biasanya anak saya langsung bergegas untuk Shalat. Selain itu saya juga sering mengancam anak saya dengan mengatakan jika ia tidak shalat maka tidak akan saya beri makan dirumah, dan tidak akan saya belikan barang yang dia inginkan, dengan demikian biasanya anak saya langsung patuh dan mau mengerjakan shalat fardhu”.²¹

Adapun hasil wawancara dengan ibu Putri mengatakan bahwa:

²⁰Makmur sebagai Kepala Desa di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

²¹Siti Murni dan Rini sebagai IRT (ibu rumah tangga) , Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

“Cara saya menghadapi anak yang enggan untuk shalat adalah dengan cara saya tegur dengan halus dulu kemudian saya ceramahi namun apabila dengan cara itu tidak dihiraukannya juga biasanya saya menggunakan dengan cara ancaman seperti akan menjualkan hpnya apabila tidak mau shalat, biasanya dengan ancaman seperti itu anak saya langsung bangun dan buru-buru mengerjakan shalat fardhu karena takut saya jualkan Hp nya”.²²

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua di desa pasar rundeng kebanyakan mengatasi anaknya ketika malas shalat dengan cara menghukum seperti memarahi, memukul dan mengancamnya dengan berbagai cara, bahkan ada orang tua sampai tidak memberi makan anaknya bila tidak mau mengerjakan shalat dulu, karena dengan adanya hukuman itu kebanyakan anak takut dan mau melaksanakan shalat. Jadi dapat kita simpulkan bahwa anak di desa pasar rundeng ini kebanyakan mau melaksanakan shalat karena takut atau ada unsur ancaman dulu dari orang tuanya bukan karena mereka mau shalat semata kemauan dari dalam dirinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membimbing Remaja untuk Mengerjakan Shalat Fardhu

1. Faktor Pendukung Orang Tua

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Adapun faktor pendukung yang dimaksud dalam penulis ini adalah orang tua sebagai pembimbing anak hendaknya memberikan motivator, yang mana orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak

²²Putri sebagai PNS, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

agar selalu berbuat baik dan mentaati perintah Allah seperti selalu mengerjakan shalat fardhu. Kemudian orang tua sebagai fasilitator, juga harus selalu memberikan fasilitas terbaik untuk anaknya beribadah seperti kelengkapan shalat, karena dengan adanya fasilitas shalat yang baik bisa membuat anak semakin semangat dan senang untuk mengerjakan ibadah shalat.

Selanjutnya orang tua sebagai mediator, dituntut hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang maksimal tentang media pendidikan apapun itu, agar orang tua lebih mudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang ilmu-ilmu agama terutama dibidang ibadah shalat fardhu. Sesuai hasil wawancara pendapat juga dikemukakan oleh Ustad Akmal Yusifa mengatakan bahwa:

“Saya juga melihat bahwa banyak anak-anak remaja di Desa ini sering diberi fasilitas dari orang tua nya untuk memudahkan anak tersebut mengerjakan shalat, namun sering sekali mereka salah meggunakannya, seperti orang tua mereka memberikan sepeda motor untuk memudahkan shalat ke masjid namun kenyataannya mereka gunakan untuk pergi bermain sana sini, lalu orang tua mereka juga membuat anaknya ngaji ke TPA, kemudian ada sebagian dari anak yang pamit dari rumah pergi mengaji ke TPA, nmaun pada kenyataannya anak tersebut singgah di warung-warung bermain bersama temannya. Jadi saya rasa faktor pendukung utama itu tidak hanya cukup dari TPA saja harus diimbangi juga dari Faktor keluarga karena dengan adanya dorongan dari keluarga membuat anak tersebut semakin mudah untuk dibimbing”.²³

²³Akmal Yusifa sebagai Guru Ngaji di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Siti Murni dan ibu Lia diperoleh informasi bahwa:

“Faktor pendukung karena ada dorongan dari keluarga sendiri agar anak saya taat mengerjakan shalat fardhu, kemudian faktor pendukung karena adanya TPA jadi sewaktu anak saya masih kecil saya masukin anak saya ke TPA belajar dan disitu diajarkan tata shalat fardhu dan setiap hari diawasi shalat anak dengan cara memberikan catatan dibuku hariannya. Jadi dengan begitu membuat saya mudah membimbing anak saya untuk shalat”.²⁴

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Soeraya mengatakan:

“Faktor pendukung saya adalah dengan memberikan fasilitas dan ancaman kepada anak saya, karena dengan begitu anak saya mau melaksanakan shalat. Walaupun nanti ada sesekali anak saya malas tetapi langsung saya ingatkan tidak akan membelikan lagi segala kebutuhan dia, apabila tidak shalat, biasanya anak saya langsung bangun dan pergi mengerjakan shalat”.²⁵

Hasil wawancara dengan ibu Rini dan ibu Aminah mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung karena adanya TPA dan adanya didikan dari saya dan suami ketika anak saya masih kecil hingga sekarang udah besarpun masih sering saya nasehati biar anak saya tidak meninggalkan shalat fardhu. Karena mengenai anak ini harus sering-sering kita ingatkan supaya dia tidak lalai, bahkan kadang sudah kita ingatkan saja dia tidak mau apalagi

²⁴Siti Murni dan Lia sebagai IRT (ibu rumah tangga), Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁵Soeraya sebagai IRT (ibu rumah tangga), Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

tidak pernah sama sekali kita ingatan merdeka lah setan di dalam tubuhnya”.²⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ani mengatakan:

“Faktor pendukung saya karena adanya TPA dan Sekolah, jadi memudahkan anak-anak saya untuk belajar ilmu-ilmu pengetahuan seperti blajar ibadah shalat fardhu karena dari kecil sampai sekarang saya tidak pernah mengajarkan anak saya tentang shalat, semua saya harapkan naka saya belajar dari TPA dan di Sekolahnya”.²⁷

Hasil wawancara dengan bapak Tatang Jalal dan bapak Jaharuddin diperoleh informasi bahwa:

“Faktor pendukung adalah keluarga, karena dengan adanya dorongan dari keluarga membuat anak saya semakin mudah melaksanakan shalat, dengan setiap hari saya ingatkan untuk shalat serta saya nasehati juga supaya anak saya tidak meninggalkan shalat, kemudian sering memberikan fasilitas terbaik untuk anak-anak agar mudah dalam membimbingnya. Dengan demikian anak saya mau shalat walaupun tidak setiap waktu tetapi adalah setiap hari itu shalat”.²⁸

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa faktor-faktor pendukung dari upaya orang tua di Desa Pasar Rundeng ini banyak sekali, salah satunya ada orang tua yang mengatakan faktor dari pendukungnya yaitu dari keluarga sendiri, dan ada juga orang tua yang mengatakan faktor pendukung karena adanya unsur ancaman,

²⁶Rini sebagai IRT (ibu rumah tangga) dan Aminah SE sebagai PNS, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁷Ani sebagai Petani, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁸Tatang Jalal sebagai Wiraswasta dan Jaharuddin sebagai Wirausaha, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

kemudian ada juga orang tua yang mengatakan faktor pendukungnya karena ada TPA dan Sekolah, serta ada juga orang tua yang mengatakan faktor pendukungnya dengan cara memberikan fasilitas kepada anaknya. Jadi dapat kita lihat bahwa banyak sekali faktor-faktor pendukung dari upaya orang tua dalam membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu, walaupun masih ada beberapa orang tua yang mengatakan bahwa faktor pendukungnya seutuhnya dari TPA dan Sekolah melihat bahwa dia tidak pernah sama sekali mengajarkan anak nya untuk shalat, karena ia selalu berharap anaknya belajar di TPA, namun ada juga beberapa orang tua faktor pendukungnya dari dorongan keluarganya sendiri seperti sering disuruh, di ingatkan dan dinasehati anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu, dan ada juga orang faktor pendukungnya dengan memberikan fasilitas dan ancaman kepada anaknya guna membuat anaknya rajin mengerjakan shalat.

Namun dengan banyaknya faktor-faktor pendukung orang tua tersebut masih ada juga anak yang tidak mau shalat atau sengaja melalaikan shalat. Hal yang sama juga dikatakan oleh ustad akmal selaku guru ngaji di Desa Pasar Rundeng bahwa: “Banyak sekali anak yang diberikan fasilitas shalat dari orang tua nya tapi mereka tidak menggunakannya dengan baik. Kemudian ada juga orang tua mengantar ngaji anaknya di TPA tapi anak tersebut sebagian ada yang melenceng dari perintah orang tuanya, padahal jika kita sadari itu semua merupakan faktor pendukung upaya orang tua untuk memudahkan anaknya mengerjakan shalat, namun sayang sekali hal tersebut jarang sekali anak-anak menyadarinya.

2. Faktor Penghambat Orang Tua

Faktor penghambat orang tua adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing anaknya untuk shalat fardhu. Setiap orang tua berupaya membimbing anak untuk mengerjakan shalat fardhu tentu orang tua mendapatkan hambatan-hambatan yang dihadapi. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Makmur selaku kepala Desa mengatakan bahwa:

“Saya melihat kebanyakan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing anaknya untuk shalat fardhu di desa ini, karena Handphone salah satu nya. Karena saya sering melihat bahwa banyak anak-anak remaja pada saat waktu shalat seperti magrib, mereka masih duduk-duduk di warung dan asyik bermain game dan wifi. Kemudian karena faktor kesibukan orang tua mencari nafkah, melihat di desa kami ada sebagian dari orang tua yang bekerja ke kebun mulai dari pagi hingga pulangnye sore sehingga ketika pulang kerumah sudah kecapekan dan tidak ada waktu lagi untuk membimbing shalat fardhu anaknya. Jadi menurut saya hal-hal demikian merupakan hambatan yang besar bagi setiap orang tua untuk membimbing anaknya”²⁹

Adapun beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua di Desa Pasar Rundeng adalah sebagai berikut:

a. Faktor Berbagai Macam Media

Ada beberapa media menjadi hambatan bagi orang tua dalam membimbing anak untuk shalat fardhu, yaitu Hanphone dan Televisi. Karena dengan adanya kedua media tersebut sering sekali membuat anak lupa dengan kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan setiap

²⁹Makmur sebagai Kepala Desa di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

waktu shalat. Karena sudah terlalu asyik dengan kedua media tersebut sehingga kebanyakan anak ketika sudah diperintahkna oleh orang tua nya untuk shalat mereka mengabaikannya. Adapun hasil wawancara dengan ibu Putri dapat diperoleh informasi bahwa :

“Faktor penghambat saya dalam membimbing anak saya untuk shalat fardhu adalah Handphone, karena dengan adanya handphone membuat anak saya hobi bermain game seperti Mobile legend. Sehingga menyulitkan bagi saya untuk menyuruhnya shalat, setiap kali saya menyuruhnya untuk shalat iya sering berkata sebentar lagi. Jadi bisa dikatakan bahwa handphone adalah faktor penghambat utama bagi saya dalam membimbing shalat fardhu anak saya”.³⁰

Hal yang sama diperoleh hasil wawancara dengan ibu Siti Murni dan ibu Soeraya mengatakan bahwa:

“Penghambat saya, anak saya terlalu sibuk menonton Televisi dan Bermain Handphone, sehingga setiap shalat harus saya panggil dan datangi dulu baru bangun untuk shalat.

Hasil wawancara dengan bapak Tatang mengatakan bahwa:

“Penghambat saya, anak ketika sudah menonton Televisi dan Bermain Handphone, seketika langsung lupa dengan semuanya, jangankan shalat dengan perutnya sendiri saja dia bisa lupa, dia sering menunda-nunda makan Cuma karena keasyikan bermain Handphone”.

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Aminah mengatakan bahwa:

“Penghambat saya, anak saya terlalu candu bermain game di handphone sehingga sering membuat saya marah-marah ketika

³⁰Putri sebagai PNS, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

waktu shalat anak saya masih tetap asyik dengan game nya di handphone. Karena bermain handphone membuat anak saya begadang tidak tidur semalaman sehingga shalat subuhnya selalu terlewatkan”.

Pendapat juga dikemukakan oleh bapak Makmur mengatakan bahwa:

“Saya melihat kebanyakan hambatan orang tua di desa pasar rundeng dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat fardhu karena Handphone dan Televisi, biasanya saya sering melihat pada waktu shalat magrib banyak sekali anak-anak remaja yang nongkrong di warung asyik bermain wifi dan game, sehingga menyulitkan bagi orang tua nya untuk membimbingnya”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa Handphone dan Televisi merupakan faktor hambatan yang besar bagi setiap orang tua dalam membimbing anaknya untuk shalat, karena dengan kedua media tersebut sering sekali membuat anak lalai dan seakan lupa dengan kewajibannya untuk shalat, sehingga membuat para orang tua kesulitan membimbing anak nya untuk shalat. kebanyakan anak-anak ketika sudah bermain Handphone mereka akan asyik dengan dunianya sendiri sehingga ketika waktu shalat harus di panggil-panggil dulu sama orang tuanya baru bangun, dan ada juga anak yang sanking asyiknya bermain Handphone sampai lupa makan, jadi banyak sekali orang tua yang mengeluh dan merasa kesulitan untuk membimbing anaknya dikarenakan anak terlalu asyik dengan kedua media tersebut. Setiap orang tua itu pasti semua menginginkan anaknya untuk selalu mengerjakan shalat, tetapi anak tersebut lebih sering mementingkan bermain game dari pada mengerjakan shalat.

b. Faktor Kesibukan dan Pengaruh Teman

Sibuk merupakan salah satu faktor penghambat bagi orang tua dalam membimbing anaknya. sebagian orang tua ada yang terlalu sibuk bekerja sehingga ketika pulang kerumah kecapekan dan tidak ada lagi waktu untuk membimbing anaknya. Dan ada juga faktor penghambat bagi orang tua karena anaknya mudah ikut-ikutan dengan temnanya sehingga orang tua tersebut kesulitan untuk membimbing anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ani dapat diperoleh informasi bahwa:

“Hambatan saya cuma satu, saya tidak ada waktu membimbing anak saya untuk shalat karena saya terlalu sibuk bekerja sehingga ketika saya pulang saya pulang kerumah saya selalu kecapekan jadi tidak ada waktu lagi untuk mengajari anak saya”.³¹

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Lia mengatakan bahwa:

“Hambatan saya, anak saya kalo sudah bermain dengan teman-teman nya dia jadi ikut-ikutan tidak shalat, karena keasyikan bermain diluar rumah jadi lupa pulang dan lupa untuk shalat, apalagi tipe anak saya ini sangat mudah untuk dipengaruhi cepat sekali dia mendengarkan”.³²

Hasil wawancara dengan bapak Jaharuddin mengatakan:

“hambatan saya dalam membimbing anak saya untuk shalat yaitu dari lingkungan teman-temannya, karena teman-teman nya sering mengajaknya keluar ketika mendekati waktu shalat dan hal itu membuat saya sulit megawasi shalat anak saya

³¹Ani sebagai Petani, Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

³²Lia sebagai IRT (ibu rumah tangga), Orang Tua di Desa Pasar Rundeng, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2023.

karena dia diluar rumah, sedangkan saya ada dirumah, dan itu menjadi hambatan bagi saya. Setiap saya larang anak jangan keluar anak saya selalu berkata cuma sebentar dan sebelum adzan sudah pulang, dan pada kenyataannya sering sekali anak saya mengingkari janjinya itu”.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa banyak sekali yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam membimbing anak nya untuk shalat, mulai dari orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tidak ada lagi waktu untuk mengawasi shalat anaknya, dan ada juga karena pengaruh dari lingkungan anak tersebut sehingga menyulitkan orang tua untuk selalu mengontrol shalat fardhu anaknya. Walaupun dengan banyaknya hambatan tersebut orang tua selalu berupaya terbaik untuk membimbing shalat fardhu anaknya, karena setiap orang tua pasti selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah pertama, sesuai dengan pengamatan dan hasil wawancara yang sudah peneliti laksanakan bahwa sebagian dari orang tua dalam berupaya membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu belum sepenuhnya maksimal, walaupun ada sebagian dari orang tua yang sudah melakukan berbagai upaya bimbingan shalat fardhu terhadap anaknya, seperti: ibu Lia, Ibu Rahmadhani, dan lain sebagainya. Upaya mereka yaitu menyuruh dan mengajari anak untuk shalat, memberikan contoh teladan shalat fardhu, memberikan fasilitas shalat, mengadakan diskusi dan menasehati anak untuk shalat dan menghukum anaknya jika tidak mau shalat.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa ada orang tua yang menyuruh anaknya ketika sedang bermain untuk pergi mengaji dan shalat. Kemudian ada juga orang tua yang tidak mengizinkan anaknya keluar rumah sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu, bahkan ada juga orang tua yang menghukum anaknya ketika tidak mau shalat, seperti memberi ancaman dan memukul anak apabila tidak mau mengerjakan shalat fardhu. Namun ada juga sebagian dari orang tua yang tidak peduli terhadap shalat anaknya dikarenakan kesibukan mencari nafkah dan minimnya ilmu pengetahuan. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa masih ada orang tua yang kurang memperhatikan dan kurang peduli terhadap ibadah shalat fardhu anaknya, seperti sering membiarkan anak berkeliaran di jalan maupun nongkrong di warung-warung saat waktu shalat fardhu, sehingga anak terbiasa untuk tidak mengerjakan shalat karena kurangnya perhatian dari keluarga dan orang tuanya.

Setiap peneliti melakukan wawancara kepada orang tua bahwa kebanyakan orang tua menyatakan bahwa mereka sudah melakukan bimbingan shalat fardhu terhadap anaknya. Oleh karena itu sesuai hasil pengamatan yang sudah peneliti lakukan tidak sejalan dengan hasil wawancara orang tua di Desa Pasar Rundeng. Hal ini berdasarkan setahun belakangan terakhir pengamatan peneliti melihat masih banyak anak-anak yang nongkrong di warung-warung, berkeliaran di jalan-jalan, dan asyik bermain game online pada saat waktu shalat fardhu.

Dengan demikian penulis melihat bahwa upaya orang tua dalam membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh belum maksimal dengan apa yang diharapkan, karena masih banyak orang tua

yang tidak terlalu peduli terhadap shalat fardhu anaknya. Sehingga masih banyak anak-anak remaja yang tidak mengerjakan shalat fardhu di Desa Pasar Rundeng Kota Subulussalam Aceh.

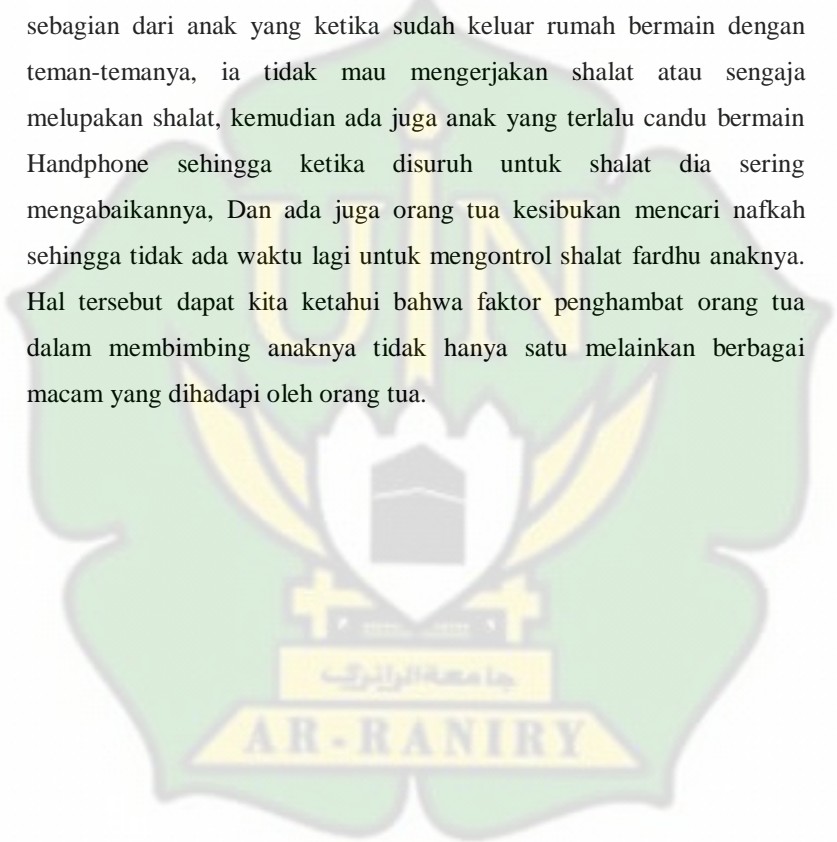
Berdasarkan Rumusan masalah peneliti kedua, sesuai dengan pengamatan dan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu.

Pertama faktor pendukung: sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua, seperti Ibu Aminah, Ibu Soeraya dan Ibu Rini bahwa ada beberapa faktor pendukung orang tua dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat fardhu yaitu faktor dari keluarga sendiri, faktor dari TPA, sekolah, kemudian faktor memberikan fasilitas. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa ada sebagian orang tua yang memberikan segala fasilitas shalat fardhu kepada anaknya seperti membelikan sepeda motor, baju koko, peci, sajadah dan lain sebagainya, kemudian selain itu ada juga orang tua yang mengantarkan anaknya ke TPA dengan maksud memudahkan anaknya untuk belajar agama seperti mengaji dan shalat.

Jadi dapat kita lihat bahwa masih banyak orang tua yang berupaya membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat fardhu, seperti mereka rela melakukan banyak cara untuk shalat anaknya mulai dari meluangkan waktu, tenaga, keuangan, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan oleh orang tua kepada anak demi kebahagiaan dunia dan akhiratnya kelak.

Selanjutnya faktor penghambat: Sesuai hasil wawancara peneliti kepada orang tua seperti ibu Putri, ibu Siti Murni Bancin, dan bapak tatang jalal bahwa ada beberapa faktor penghambat yang

dihadapi oleh orang dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat fardhu, yaitu dikarenakan adanya faktor berbagai macam media, kesibukan orang tua, dan pengaruh dari temannya. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa ada sebagian dari anak yang ketika sudah keluar rumah bermain dengan teman-temannya, ia tidak mau mengerjakan shalat atau sengaja melupakan shalat, kemudian ada juga anak yang terlalu candu bermain Handphone sehingga ketika disuruh untuk shalat dia sering mengabaikannya, Dan ada juga orang tua kesibukan mencari nafkah sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengontrol shalat fardhu anaknya. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa faktor penghambat orang tua dalam membimbing anaknya tidak hanya satu melainkan berbagai macam yang dihadapi oleh orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti yang sudah peneliti lakukan, mengenai upaya orang tua membimbing Remaja dalam mengerjakan shalat fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh orang tua di Desa Pasar Rundeng dalam membimbing remaja untuk mengerjakan shalat fardhu yaitu: mengajarkan, menyuruh, membimbing, mengingatkan, memberikan fasilitas shalat kepada anaknya dari kecil agar ketika si anak sudah besar sudah tau dan terbiasa untuk mengerjakan shalat fardhu, dan memberikan contoh teladan shalat fardhu kepada anaknya dengan cara orang tua selalu shalat tepat waktu, dan sering mengajak anaknya untuk shalat berjamaah, selain itu ada juga orang tua berupaya dengan cara mengadakan diskusi terhadap anaknya disetiap malam agar anak tersebut bisa tekun dan tepat waktu menjalankan ibadah shalat fardhu, terakhir dengan cara menghukum, seperti memukul anak ketika anak tidak mau shalat dan memberikan berbagai ancaman kepada anak agar dia mau mengerjakan shalat. Namun demikian ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak melakukan shalat karena beberapa orang tua yang tidak pernah mengajarkan anaknya untuk shalat sama sekali karena minimnya ilmu pengetahuan dan dikarenakan faktor sibuknya bekerja.

2. Faktor Pendukung dan Hambatan orang tua dalam membimbing remaja untuk mengerjakan shalat fardhu yaitu:
 - a. Faktor pendukung yaitu pemahaman ilmu yang dimiliki orang tua atau anak tersebut, ada TPA terdekat, membiasakan hukuman dan ancaman jika anak tidak melaksanakan shalat serta menyediakan fasilitas kepada anak dalam mengerjakan shalat fardhu.
 - b. Faktor Penghambat yaitu karena adanya faktor media seperti Handphone dan Televisi sehingga membuat anak lalai atau lupa untuk mengerjakan shalat fardhu, dan hambatan lain adalah orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu luang untuk membimbing anaknya mengerjakan shalat fardhu, serta pengaruh lingkungan, teman atau tempat tinggal sekitar.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis memberikan saran yang sekiranya bisa menjadi bahan pertimbangan, diantaranya:

1. Orang tua hendaknya lebih tegas lagi dalam mengingatkan kewajiban shalat bagi anaknya, supaya ketika anak sudah dewasa akan terbiasa dengan suatu hal yang dari kecil sudah diajarkan. Dan itu juga merupakan sebagai pondasi bagi anaknya agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.
2. Pihak berwajib, seperti Ustadz/ustadzah, baitul mal, dan lain-lain melakukan diskusi publik atau melakukan parenting

kepada orang tua terkait urgensi melaksanakan shalat fardhu
kepada anak



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmat Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Albi Aggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Asadulloh Al-Faruq. (2010). *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Aulia Fadhli. (2013). *Tuntunan Shalat Musafir*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Banu Garawiyani. (2002). *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Burhanuddin Salam. (2012). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellin Sugeng Desyanty, Dkk. (2021). *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga dalam Pengenalan Peran Gender pada Anak Disabilitas*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hengki Wijaya. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Heri Jauhari Muchtar. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Hery Noer Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Jamaal Abdur Rahman. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Jawadi Amuli. (2004). *Rahasia Ibadah*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- M. Abdul Mujieb, dkk. (1994). *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- M. Nipan Abdul Halim. (2000) . *Anak Shaleh dambaan Keluarga*. Cet 1. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Makmun Syamsudin Abin. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masduki Duryat. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Ali. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani
- Muhammad Suwaid. (2009). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Mujiburrahman. (2016). “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam”. *Jurnal Mudarrisuna*, 6 (2), 189-193.
- Muthmainnah. (2012). “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1), 109-110.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Niai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Sudirman Melangi. Klasifikasi Usia Berdasarkan Citra Wajah Menggunakan Algoritma Artificial Neural Network dan Gabor Filter. *Jambura Journal Of Electrical and Electronics Engineering (JJEEE)*. 2 (2)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sulaiman Rasjid. (2014). *Fiqh Islam*. Cet ke 17. Jakarta: Attahiriyah.
- Supiana & Karman. (2012). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakiyah Drajat, (1990). *Ilmu Jiwa Agama*. Cet XII. Jakarta: Bulan Bintang.

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
NOMOR: B-3484/Un.08/FTK/KP.07.03/2022

TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Memimbang :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian monev secara mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi sebagai berikut yang ditunjukkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - b. bahwa sanjara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi
- Mengingat :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Ujian dan Dosen;
 - 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Program, atau, Pendidikan dan Pemberitahuan PNS di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.KU.02/2011 tentang Penetapan Instansi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2013, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 8 Desember 2021
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
- PERTAMA : Menunjuk Saudara
Dr. Mashuri, S.Ag., MA sebagai pembimbing pertama
Isa Wardatul Barahat, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
- Nama : Desi Rahmawati
NIM : 170201169
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Ujwa' Orange: Tsaq Muhibbun Anak dalam Mengajarkan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rusuk Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022 Nomor: 025.04.2.421925/2022, tanggal 12 November 2021
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini

Banda Aceh
16 Maret 2022



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI F-1A, UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan: untuk di maklumi; dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dekan FTK



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6277/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Pasar Rundeng, Rundeng, Kota Subulussalam
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : DESI RAHMAWATI / 170201169
Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Banda Aceh, batoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Upaya orang tua membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu di desa pasar rundeng kecamatan rundeng kota Subulussalam Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Mei 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 02 Juli 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

Lampiran 3 SK Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM KAMPONG PASAR RUNDENG KECAMATAN RUNDENG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 159/75.300.3.01/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAKMUR
Tempat/Tanggal Lahir : Kuta Beringin, 07-05-1982
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jabatan : Kepala Kampung Pasar Rundeng, Kec. Rundeng,
Kota Subulussalam

Menerangkan bahwa mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang bernama :

Nama : DESI RAHMAWATI
NIM : 170201169
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan Survey Pengumpulan data tugas akhir di Kampung Pasar Rundeng Kota Subulussalam, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul "Upaya Orang Tua Membimbing Anak Dalam Mengerjakan Shalat Fardhu Di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam"

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan.

Dikeluarkan di : Rundeng

Pada Tanggal : 13 Mei 2023

Kepala Kampung Pasar Rundeng



Lampiran 4 Instrumen/ Kuisisioner Wawancara dengan Orang Tua

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh

A. Pertanyaan untuk Orang Tua:

1. Apakah orang tua pernah mengajarkan shalat fardhu kepada anak?
2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan shalat fardhu kepada anak?
3. Sejak kapan orang tua memerintahkan agar anak shalat fardhu?
4. Bagaimana cara orang tua mengingatkan anak remaja shalat fardhu?
5. Bagaimana sikap orang tua memberikan contoh teladan mengajarkan ibadah shalat fardhu kepada anak?
6. Bagaimana cara orang tua mengadakan diskusi dengan anak supaya tekun menjalankan ibadah shalat fardhu?
7. Apakah orang tua pernah memberikan fasilitas shalat kepada anak?
8. Fasilitas apa sajakah yang sudah orang tua berikan kepada anak untuk beribadah?
9. Faktor apa yang menyebabkan anak mau melaksanakan shalat fardhu?
10. Apa penyebab orang tua kesulitan dalam membimbing anak untuk shalat fardhu?
11. Bagaimana cara orang tua menghadapi anak yang malas shalat?
12. Faktor apa yang membuat anak lalai mengerjakan shalat fardhu?
13. Bagaimana orang tua menyuruh anak agar shalatnya tidak ada yang tinggal dan tepat waktu?
14. Bagaimana cara orang tua mengontrol shalat fardhu anak remaja yang berumur 15-19?
15. Faktor penghambat apa saja upaya orang membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu?
16. Faktor Pendukung apa saja upaya orang tua membimbing anak dalam mengerjakan shalat fardhu?

Lampiran 5 Instrumen/ Kuisisioner Wawancara dengan Masyarakat/Tokoh Agama

PEDOMAN WAWANCARA TOKOH AGAMA

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Membimbing Anak dalam Mengerjakan Shalat Fardhu di Desa Pasar Rundeng Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh

B. Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama :

1. Apakah bapak pernah melihat anak-anak remaja berkeliaran di jalan atau nongkrong di warung pada saat waktu shalat?
2. Bagaimana pandangan bapak ketika anak remaja nongkrong di warkop pada saat waktu shalat fardhu di desa Pasar Rundeng?
3. Apakah bapak pernah menegur atau memberi nasehat tentang wajibnya ibadah shalat fardhu kepada anak-anak remaja?
4. Bagaimana cara bapak menyampaikan kepada orang tua anak ketika waktu shalat magrib anaknya masih berkeliaran di jalan atau di warkop-warkop ?
5. Langkah-langkah apa saja yang bapak lakukan ketika anak-anak remaja masih suka nongkrong di warkop atau berkeliaran di jalan?
6. Menurut bapak upaya apa saja yang dilakukan agar anak-anak remaja mau melaksanakan shalat fardhu?
7. Menurut bapak faktor penyebab apa saja yang membuat anak lalai mengerjakan shalat fardhu?

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dan Foto Bersama Pak Geuchik



Wawancara dan Foto Bersama Ustadz TPA



Wawancara dan Foto Bersama Ustadzah TPA



Wawancara dan Foto bersama orang tua



Wawancara dan Foto bersama orang tua



Wawancara dan Foto bersama orang tua



Wawancara dan Foto bersama orang tua



Wawancara dan Foto bersama orang tua



Wawancara dan Foto bersama orang tua

